

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAK REMAJA DI BUNGURASIH (Tinjauan Filsafat Akhlak)

SKRIPSI



Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Program Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd. I)

8

Oleh :

FARIDAH ULFAH
NIM. EO 1398140

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
N. KLAS	U-2003/003/AF
K	
U-2003	
003	
AF	
TARICAH :	
	Islam dan filsafat.

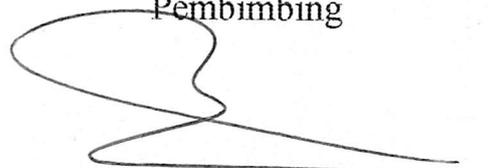
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
SURABAYA
2003**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh saudari Faridah Ulfah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, Januari 2003

Pembimbing

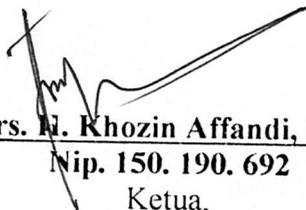


Drs. H. MUHAMMAD ACHJAR, M.Psi
Nip. 150 186 637

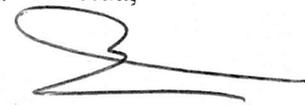
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Faridah Ulfa ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.
Surabaya, 31 Januari 2003

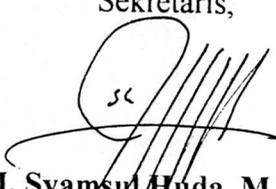
Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya
Dekan,



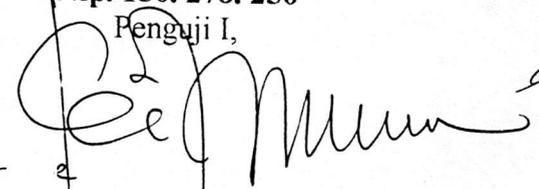
Drs. H. Khozin Affandi, M.A
Nip. 150. 190. 692
Ketua,



Drs. H. Muhammad Achjar, M. Psi
Nip. 150. 186. 637
Sekretaris,



M. Syamsul Huda, M. Fil.I
Nip. 150. 278. 250
Penguji I,



Drs. Loekisno CW, M. Ag
Nip. 150. 259. 574
Penguji II,



Drs. H. Fatkhul Mubin Djoko
Nip. 150. 064. 835

DAFTAR ISI

	Halaman
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Masalah	5
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
D. Telaah pustaka	5
E. Definisi Operasional	7
F. Alasan Memilih Judul	8
G. Metodologi Penelitian	8
H. Sistematika Pembahasan	11

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Fungsi Agama dalam Kehidupan Islam	13
1. Definisi Agama	13
2. Agama sebagai pedoman hidup.....	18
3. Agama Islam sebagai pengendali akhlak.....	21
B. Akhlak Remaja dan Permasalahannya	25
1. Pengertian Akhlak	25
2. Pengertian Remaja.....	28
3. Faktor – faktor pembentuk pribadi remaja	32

BAB III : DESKRIPTIF LOKASI DAN OBYEK PENELITIAN DI DESA

BUNGURASIH

Gambaran Lokasi Penelitian	41
1. Kondisi Geografis, Demografis dan Susunan Pemerintahan	41
2. Jumlah Penduduk	45
3. Kondisi Perekonomian	46
4. Kondisi Sosio Kultural	47
5. Kondisi Pendidikan.....	49
6. Kondisi Keagamaan	52
7. Remaja di desa Bungurasih	54

BAB IV : ANALISA DATA

A. Akhlak sebagai penentu perilaku masyarakat.....	58
B. Korelasi antara penerapan nilai – nilai agama Islam terhadap akhlak remaja.....	62

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	60
B. Saran – saran.....	68
C. Penutup.....	69

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel I . Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	46
Tabel II . Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	47
Tabel III . Jumlah Sarana Pendidikan	50
Tabel IV . Komposisi Pendidikan Penduduk.....	51
Tabel V . Jumlah Penduduk Menurut Agama.....	53
Tabel VI. Jumlah Sarana Peribadatan	53

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan remaja merupakan fase transisi menuju kedewasaan tidaklah berjalan dengan lancar, akan tetapi banyak mengalami rintangan. Besar kecilnya rintangan itu di pengaruhi oleh faktor – faktor yang mempengaruhi anak di waktu kecil.¹

Dalam hal ini suatu faktor penting yang memegang peran yang menentukan dalam kehidupan remaja adalah agama. Tapi sayang sekali, dunia modern kurang menyadari betapa penting dan hebatnya pengaruh agama dalam kehidupan manusia, terutama pada orang – orang yang sedang mengalami kegoncangan jiwa yakni pada usia remaja, karena pertumbuhan yang mereka lalui dari segala bidang dan segi kehidupan.² lebih – lebih pada remaja Bungurasih di mana lingkungan tempat yang mereka tinggal terdapat beberapa sarana, seperti sarana Transportasi, pertokoan dan sarana hiburan. Meskipun sarana itu memberi suatu keuntungan bagi masyarakat setempat, tapi juga memberi dampak yang buruk pula pada masyarakat khususnya bagi akhlak remaja. Terutama bagi remaja yang tidak mempunyai dasar keagamaan yang kuat. Karena orang – orang yang datang ke Bungurasih dari beberapa daerah yang juga

¹ Sofyan S. Willis, *Problem Remaja Dan Permasalahannya*, (Bandung : Angkasa, 1991), 8

² Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), 69

membawa berbagai macam kebudayaan yang mereka terima tanpa ada selektifnya, tak memperdulikan baik dan buruknya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kehidupan manusia secara universal, termasuk pada kehidupan beragama seseorang. Dalam hal ini remaja tidak bisa dipisahkan dari lingkungan remaja itu sendiri. Sebab kehidupan manusia selalu di pengaruhi oleh lingkungan. Dalam perspektif sosiologis, manusia merupakan "Zoon Politicon" (manusia adalah makhluk sosial). Dengan berpedoman pada aqidah dan akhlak yang benar maka pada diri remaja tidak terjadi apa yang dikatakan dengan krisis moral.

Aqidah dan akhlak merupakan pondasi dalam kehidupan beragama, di mana aqidah dan akhlak menjadi perhatian orang dimana saja baik dalam masyarakat yang telah maju maupun masyarakat yang terbelakang, karena kerusakan akhlak seseorang dapat mengganggu ketentraman yang lain. Jika dalam suatu masyarakat banyak yang rusak akhlaknya maka akan goncanglah keadaan masyarakat sekelilingnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Suatu kenyataan bahwa kebudayaan Barat dalam hal ini ilmu pengetahuan dan teknologi dapat memberikan manfaat yang besar terhadap kehidupan. Namun dalam nilai – nilai kehidupan dengan segala kebebasannya kita perlu berhati – hati dan selektif dalam menghadapinya. Apalagi jika dalam proses interaksi kebudayaan itu terlalu jauh dan banyak melanda anak – anak muda yang kurang mengenal asam garam kehidupan. Untuk mencegah bencana dan kehancuran nilai – nilai yang lebih parah lagi, maka diperlukan adanya daya tangkal, seperti pembinaan dan pengarahan

serta memberi pengetahuan yang bermanfaat dan relevan, kalau tidak mereka akan gugur sebelum jadi dan akan busuk sebelum masak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Oleh karena itu sangatlah penting bagi tiap – tiap manusia, bahkan seorang penyair Arab mengatakan bahwa ukuran suatu bangsa adalah akhlaknya. Jika mereka tidak berakhlak maka bangsa itu tidak berarti, karena akhlak yang baik adalah perbuatan atau tingkah laku yang sesuai dengan nilai – nilai agama dan ajaran – ajaran agama.

Maka dalam hal ini masalah akhlak adalah masalah yang muncul pertama kali pada diri manusia, baik secara ide maupun secara realitas. Secara ide manusia dilahirkan dan diberi roh untuk pertama kalinya dalam kehidupan. Kemudian padanya diberikan akal penimbang baik dan buruk. Allah berfirman dalam Al – Qur ‘ an surat Asy – Syams ayat 7 – 8 sebagai berikut :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا، فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (الشمس : ٧ - ٨)

Artinya : Demi jiwa serta penyempurnaanya (ciptaanya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.³

Oleh sebab itu agama Islam mengandung suatu peraturan mengenai kehidupan manusia, terutama mengenai tingkah laku atau akhlak. Karena akhlak merupakan mustika hidup yang harus dimiliki oleh setiap manusia dalam setiap pergaulan. Sehingga manusia dapat menyesuaikan dirinya sebagai makhluk Tuhan, yaitu diciptakannya dalam bentuk yang baik yang dilengkapi dengan akal fikiran yang

³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al – Qur ‘ an, Dan Terjemahnya, (Al – Mujamma ‘ , 1971), 1064

cukup sempurna dan akhlak yang sesuai dengan ajaran – ajaran agama. ⁴ Allah berfirman dalam Al – Qur ‘ an surat At – Tiin ayat 4 sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (التين : ٤)

Artinya : Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik – baiknya. ⁵

Dengan semakin meningkatnya kenakalan remaja akhir – akhir ini, seperti perkelahian antar pelajar atau antar kelompok, mabuk – mabukan, penyalahgunaan obat – obatan terlarang dikalangan generasi muda. Sehingga diperlukan adanya pembinaan akhlak dan budi pekerti, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

Dengan latar belakang itulah yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian lapangan dengan maksud untuk mengetahui hubungan penerapan nilai – nilai agama Islam dalam membentuk akhlak remaja di Bungurasih.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Agar tidak terjadi kesimpang siuran dalam penulisan skripsi ini maka penulis membatasi permasalahannya pada pemahaman remaja Bungurasih terhadap aqidah dan akhlak. Sifat, ciri – ciri dan karakter remaja dalam perilaku keagamaan, serta faktor – faktor yang mempengaruhinya.

⁴ Hasniah Hasan Azis, *Ahlak Dalam Islam*, (Surabaya : Proyek Bimbingan Dan Da'wah Agama Islam Prop Jatim 1997) 2

⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al – Qur'an. 1076

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah :

1. Bagaimanakah implementasi nilai – nilai agama Islam dalam membentuk akhlak remaja di Bungurasih.
2. Bagaimanakah hubungan antara penerapan nilai – nilai agama dalam suatu lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat) terhadap akhlaq remaja di Bungurasih.

C. Tujuan Penelitian

Dalam pembahasan ini, penulis mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui peranan nilai – nilai agama Islam dalam membentuk akhlak Remaja di Bungurasih.
2. Ingin mengetahui hibungan antara penerapan nilai – nilai agama Islam dalam suatu lingkungan (lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat) terhadap pembentukan akhlak remaja Bungurasih.

D. Telaah Pustaka

1. Istiqomatul Himmah, Ushuluddin Aqidah Filsafat 2001 Judul Skripsi Implementasi Nilai – nilai Agama dalam membentuk moral remaja di Kelurahan Wonokromo Surabaya (tinjauan filsafat moral), membahas tentang kriteria baik buruknya moral

manusia dalam hal ini adalah remaja, fungsi agama untuk mengarahkan akhlak manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Muhammad Imron Hakim, Ushuluddin Aqidah Filsafat. 1997 judul skripsi Nilai – nilai Etika Keagamaan dalam Era Globalisasi, membahas tentang dampak dari perkembangan Iptek dan Globalisasi.
3. Pudji Lestari, Ushuluddin Aqidah Filsafat. 2002 judul skripsi Peran Aqidah dalam menanggulangi Krisis Moral Remaja Islam, membahas tentang urutan nilai yang dapat melahirkan akhlak yang baik, serta penanggulangan krisis moral terhadap remaja.

Dari telaah pustaka diatas maka maksud peneliti menulis judul “ Implementasi Nilai – nilai Agama dalam Membentuk Akhlak Remaja Di Bungurasih (Tinjauan Filsafat Akhlak)” memiliki perbedaan dan persamaan.

Adapun perbedaannya :

1. Obyek kajian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yang menjadi obyek kajian dalam penelitian ini adalah masyarakat Bungurasih khususnya remaja dan orang tua yang ada di Bungurasih.

2. Obyek teori.

Dalam penelitian ini penulis tidak hanya membahas arti nilai akhlak pada remaja, tetapi juga membahas masalah pengaruh dan faktor – faktor pengaruh pembentuk pribadi remaja.

Sedangkan persamaannya :

Bahwa akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dalam pergaulan baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan masyarakat disepanjang masa.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari munculnya salah pengertian judul skripsi “Implementasi Nilai – nilai Agama Dalam Membentuk Akhlak Remaja Di Bungurasih. Maka perlu dijelaskan terlebih dahulu beberapa kata kunci yang ada dalam judul tersebut :

Implementasi : Pelaksanaan, penerapan.⁶ yang dimaksud disini adalah tentang penerapan nilai – nilai agama dalam kehidupan sehari – hari.

Akhlak : Budi pekerti, watak, tabiat.⁷ Yang dimaksud disini adalah tingkah laku yang digunakan untuk berbuat, bergaul dan bermasyarakat.

Remaja : Peralihan dari masa kanak – kanak menuju dewasa dengan umur berkisar antara 13 – 24 tahun.⁸

Sedang maksud dari judul Implementasi Nilai – nilai Agama Dalam Membentuk Akhlak Remaja di Bungurasih adalah untuk mengetahui bagaimana aplikasi dari nilai keagamaan terhadap pembentukan akhlak remaja yang ada di Bungurasih.

⁶ Dep P Dan K. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi II*, (Jakarta Balai Pustaka, 1991), 174

⁷ Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta Balai Pustaka, 1982), 25

⁸ Zakiah Darajat, . 72

mengetahui bagaimana aplikasi dari nilai keagamaan terhadap pembentukan akhlak remaja yang ada di Bungurasih.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Alasan Memilih Judul

Dalam memilih judul tersebut penulis mempunyai alasan – alasan sehingga terdorong untuk menulisnya. Alasan – alasan antara lain :

1. Karena penulis sebagai anggota warga masyarakat Bungurasih, ingin mengetahui secara lebih dalam tentang akhlak remaja Bungurasih.
2. Karena masalah akhlak ada hubungannya dengan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari – hari secara individu maupun masyarakat (sosial).
3. Karena masa remaja adalah masa peralihan dari dunia anak – anak menuju usia dewasa yang banyak mengalami persoalan hidup. Sikap kehidupan mereka sering bersifat tidak menentu (ambivalensi) juga dalam perilaku keagamaannya.

G. Metodologi Penelitian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Sumber Data

- a. Data utama (field research), yakni sumber data yang di peroleh dari lokasi penelitian dengan cara meneliti secara langsung pada obyek penelitian untuk memperoleh data yang lebih kongkrit.
- b. Data penunjang (library research), yakni data – data yang bersifat teoritis, yang di peroleh dari buku – buku, majalah atau surat kabar, yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

2. Penentuan Populasi dan Sampel

Dalam menggunakan teknik sampel terlebih dahulu ditegaskan masalah populasi penelitiannya, sehubungan dengan masalah populasi, Sutrisno mengatakan bahwa : Populasi adalah semua individu untuk siapa saja kenyataan – kenyataan yang di peroleh dari sampel yang hendak digeneralisasikan. ⁹ sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, “ Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. “Kaitannya dengan ini, maka yang menjadi populasi adalah seluruh remaja di Bungurasih.

Kemudian dalam pengambilan sampel menurut pendapat Sutrisno Hadi “ tidaklah suatu sampel ditetapkan yang mutlak beberapa persen suatu sampel harus diambil dari populasi. “ Dan juga menurut pendapat Suharsimi Arikunto sebagai pijakan dalam mengambil sampel. Apabila subyek peneliti kurang dari seratus, selanjutnya jika jumlah subyek lebih besar dapat diambil antara 10 % - 15 % atau 20 % atau 25 % atau lebih. ¹⁰

Untuk mempermudah dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini dapat ditarik sampel 10 % dari jumlah populasi 870 remaja, dengan pembagian sampel sebagai berikut :

- Remaja : 55 Orang
- Orang tua : 32 Orang

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian lapangan ini penulis menggunakan beberapa metode :

⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta : UGM, 1982), 73

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993) 107

- a. Metode obsevasi, sebagai metode ilmiah yang di artikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena – fenomena yang diteliti.¹¹
- b. Metode interview, adalah suatu proses tanya jawab secara lisan antar dua orang atau lebih secara berhadapan.¹²
- c. Metode dokumenter yaitu mencari data mengenai hal – hal variabel yang berupa catatan, traskip buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.

4. Teknik Pengolahan Data

Setelah data – data yang diperlukan terkumpul, kemudian penelitian mengelompokkan untuk diproses dan diolah dengan teknik sebagai berikut :

- a. Editing : meneliti kembali, artinya mengecek kembali data yang di peroleh untuk di teliti lebih lanjut tentang kebenarannya.
- b. Klasifikasi : memuat katagori – katagori untuk mengklasifikasi jawaban dengan menggolongkan dalam bentuk tabel.
- c. Tabulasi : proses penyusunan data dalam bentuk tabel yang merupakan tahap lanjutan dalam rangkaian proses analisa data.

5. Teknik Analisa Data

Setelah data selesai diolah, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa. Adapun teknik yang dipakai adalah metode diskriptif eksploratif, yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena. Dengan menggunakan klasifikasi data kualitatif, yaitu analisa data yang bersifat non

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research II*, 136

¹² Ibid, 192

statistik atau suatu analisa data yang menggambarkan dan melaporkan apa adanya dari hasil penelitian di lapangan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hal ini yang ingin menggambarkan secara holistik tentang subyek penelitian dengan berbagai latar belakang kehidupan sosialnya atau dapat di gambarkan dengan kata – kata atau kalimat dengan di pisahkan menurut katagori untuk memperoleh kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab pertama : Merupakan pendahuluan, yaitu bab yang pada dasarnya merupakan uraian singkat dari isi skripsi secara keseluruhan yang meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, penegasan judul, alasan memilih judul, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua : Dalam bab ini membahas tentang landasan teori meliputi : Fungsi akhlak dalam kehidupan, yakni meliputi pengertian akhlak dan kegunaannya. Remaja dan permasalahannya, yang berisi pengertian remaja, faktor – faktor pembentuk pribadi remaja (lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat).

Bab ketiga : Membahas tentang deskriptif lokasi dan obyek penelitian di desa Bungurasih yaitu terdiri dari gambaran umum obyek penelitian, penyajian data yang berisi : letak geografis, letak monografi, kondisi perekonomian, sosial kultural, pendidikan keagamaan serta kondisi dari remajanya.

Bab keempat : Analisa data yaitu membahas tentang akhlak sebagai penentu prilaku manusia dan korelasi antara penerapan nilai – nilai agama Islam dalam membentuk akhlak remaja di Bungurasih.

Bab kelima : Penutup, bab ini adalah merupakan bab yang terakhir yang sekaligus merupakan penutup dari keseluruhan pembahasan yang telah di ketengahkan pada bab- bab sebelumnya, karena itu bab ini berisi : kesimpulan dan saran – saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Fungsi Agama Dalam Kehidupan Islam

1. Definisi Agama

Masalah definisi agama telah menyebabkan para ahli, dahulu maupun sekarang. Karena itu kita banyak menjumpai definisi yang bermacam – macam yang pengertiannya suatu saat berdekatan, dan di saat yang lain berjauhan. Kadang – kadang agama diartikan sebagai suatu sistim sosial yang dianut oleh sekelompok orang yang disertai dengan pelaksanaan ritus – ritus tertentu dan amal perbuatan yang terus menerus serta kepercayaan kepada spiritual.

Pengertian Agama Menurut Bahasa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Agama dari bahasa sanksekerta yang berarti haluan , peraturan, jalan atau kebaktian kepada Tuhan. Dalam bahasa sanksekerta ini tersusun dari dua kata, “ a “ adalah tidak dan “ gama “ adalah pergi. Jadi “ agama “ adalah tidak pergi, akan tetapi tidak tinggal di tempat.¹

Religion berasal dari bahasa latin “ religere “ yang berarti kembali terikat, hidup beragama itu terikat oleh norma atau peraturan. Dan peraturan yang

¹ Harun Nasutio, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya. Jilid I.* (Jakarta : Universitas Indonesia Press), 9

tertinggi adalah peraturan dari Tuhan.² dimana ikatan antara manusia dengan kekuatan yang lebih tinggi atau ikatan antara manusia dengan Tuhannya.

Selain agama menurut bahasa sanksekerta dan bahasa latin, kita juga mengenal agama berasal dari bahasa Arab, yaitu “ ad – Din “ yang mengandung arti menguasai, menunudukkan, patuh, hutang, balasan dan kebiasaan. Agama membuat seseorang tunduk dan patuh pada Tuhan yang menjalankan ajaran agamanya.yang juga membawa kewajiban – kewajiban yang bila tidak dilaksanakan akan menjadi hutang baginya. Dan bagi yang menjalankan kewajiban serta patuh akan mendapatkan balasan yang baik dari Tuhan, begitu juga sebaliknya.³

Pengertian Agama Menurut Istilah

Berbicara masalah pengertian agama memang sangat sulit, sebab tidak ada definisi yang benar – benar dapat memuaskan dan dapat diterima secara umum. Para Filosof, Psikolog, Sosiolog, Theolog dan lain – lainnya telah mendefinisikan agama (religion) menurut caranya masing – masing karena satu hal agama dalam keanekaragamannya hampir tidak dapat di bayangkan. Itu memerlukan diskripsi (gambaran) dan bukan definisi (batasan)

Definisi agama menurut para ahli :

1. Menurut Profesor Harun Nasutian

² Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, (Jakarta : Rhineka Cipta, 1991), 1

³ Abdul Majid dkk, *Al – Islam 1*, (Malang : Pusat Dokumentasi dan Kajian Al – Islam Kemuhamadiyaan,1991)

Agama mengandung arti ikatan – ikatan harus dipegang dan dipatuhi manusia.

Ikatan yang mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari – hari, ikatan – ikatan itu berasal dari kekuatan ghaib yang dapat ditangkap oleh panca indra.⁴

2. Menurut Joachim Wach

Agama adalah suatu sistim kepercayaan, yang berupa kaidah – kaidah yang mengikat penganutnya.⁵

3. Menurut Sidi Gazalba menyatakan bahwa :

Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan dan hubungan manusia dengan yang kudus yang dihayati sebagai hakekat yang ghoib, hubungan manusia menyatakan diri dalam bentuk serta sistim kultur dan sikap hidup berdasarkan doktrin – doktrin tertentu.⁶ dengan kata lain bahwasanya agama merupakan suatu sistim kepercayaan yang ada pada diri manusia kepada kekuatan ghoib yang ada di luar diri manusia yang direalisasikan dalam bentuk penyembahan.

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum – hukum yang sempurna, untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta

⁴ Harun. Nasution, *Islam Rasional*, (Jakarta : Mizan, 1996), 79

⁵ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta : Kanisius, 1983), 35

⁶ Nasrudin Rozak, *Dienu Islam*, cetakan X (Bandung : Al – Ma'arif 1988), 61

mengatur hubungan dan tanggung jawab pada Tuhan, masyarakat dan alam sekitarnya.⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan juga agama adalah suatu sistim sosial yang dianut oleh sekelompok orang yang disertai dengan pelaksanaan ritus – ritus tertentu dan amal perbuatan yang terus menerus serta kepercayaan kepada kekuatan spiritual yang berkuasa atas seluruh manusia.⁸

Dari beberapa pengertian yang telah disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian agama secara umum adalah peraturan – peraturan Tuhan yang maha ghoib, yang tidak dapat dipikirkan oleh akal manusia untuk melihatnya sebagai kekuatan yang agung, kepada - Nya setiap manusia yang mengaku beragama mengadakan hubungan tetap dalam bentuk kultus dan sikap hidup berdasakan ajaran – ajarannya guna mencapai kemaslahatan hidup di akhirat nanti.

Sedangkan yang dimaksud agama dalam penelitian ini adalah. agama digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Islam yang menurut etimologi, Islam berasal dari bahasa Arab, terambil dari asal kata *salima* yang berarti selamat sentosa. Dan asal kata *aslama* yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk patuh dan taat. Kata *aslama* itulah yang menjadi pokok kata Islam. Dengan melakukan aslama selanjutnya orang itu terjalin keselamatan hidupnya di dunia dan di akherat. Allah berfirman dalam Surat Al – Baqorah ayat 112

⁷ Abu Ahmadi, Noorahmi, Dasar – Dasar Agama Islam (Jakarta : Bumi Aksara 1991) 4

⁸ Muhammad Yusuf Musa, Islam Suatu Kajian (Jakarta : Rajawali Perss 1988) 3

بَلِّغْ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ
وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (البقرة: ١٧٧)

Artinya : (tidak demikian bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.⁹

Adapun menurut terminologi agama Islam adalah agama yang diturunkan kepada Rosulnya, sejak Nabi Adam hingga Nabi terakhir yakni Muhammad Saw. Sebagai Nabi akhir zaman, beliau diutus dengan membawa syari'at agama yang sempurna, untuk membawa sepanjang masa, maka dari itu agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw tetap berlaku hingga sekarang dan untuk masa – masa selanjutnya. Kalau dirumuskan Islam itu adalah : Ad – din (agama) yang di bawah oleh Nabi Muhammad Saw. ialah yang diturunkan oleh Allah SWT. Di dalam Al – Qur'an dan Sunnah yang sah.¹⁰ Seperti dalam Surat al – Imron ayat 19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya : Sesungguhnya agama Islam yang diridho di sisi Allah hanyalah Islam.¹¹

⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah, *Al – Qur'an dan Terjemahannya*, al – mujamma', 1991

¹⁰ Nazarudi Rozak, *Dienul Islam* (Bandung : Al – Ma'arif 1989) 61

¹¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al – Qur'an, 78

Jadi Islam pada hakekatnya membawa ajaran yang tidak hanya satu segi saja, tetapi mempunyai berbagai segi di kehidupan manusia, baik yang bersangkutan paut dengan duniawi maupun segi – segi yang berhubungan dengan akhirat. Di dalam agama Islam juga dibentangkan konsep tegas tentang apa saja sesungguhnya hidup dan kehidupan itu, kemanakah arah tujuannya dan siapakah yang bernama makhluk itu.

Selain itu, agama Islam juga mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna dan yang memuat ajaran yang menuntun umat manusia kepada kebahagiaan dan kesejahteraan. Dan semua ini terkandung dalam ajaran Al – Qur'an yang diturunkan oleh Allah dan ajaran Sunnah yang didatangkan dari Nabi Muhammad Saw.

2. Agama Sebagai Pedoman Hidup.

Di dalam kehidupan manusia untuk mendapatkan apa yang diinginkannya sangat dibutuhkan suatu aturan – aturan atau pedoman di dalam kehidupan umat manusia, tanpa diikuti dengan agama tidak akan terjadi kehidupan yang sejahtera. Jadi merupakan suatu keharusan bagi orang – orang yang beriman untuk menjadikan ajaran agama Islam sebagai petunjuk dan pedoman hidup. Dengan menempatkan sebagai falsafah dan pedoman hidup.¹² Falsafah hidup yang berarti perenungan yang mendasar dan mendalam mengenai makna dan arti

¹² Hadari Nawawi, *Hakikat Manusia Menurut Islam*, (Surabaya : Al – Ikhlas, 1993), 349

kehidupan, yang bagi umat Islam harus didasarkan pada Allah SWT. Sebagai kebenaran mutlak harus diyakini dan diimani tanpa ada keraguan sedikitpun. Perenungan mengenai petunjuk hidup dari Allah SWT itu dilakukan bukan untuk menyangsikan kebenarannya, akan tetapi untuk mencari makna atau artinya, agar dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari – hari.

Dari sini menunjukkan bahwa umat manusia dalam kehidupan membutuhkan suatu aturan – aturan atau pedoman sebagai pembimbing dalam hidupnya untuk mendapatkan kesejahteraan. Sedangkan bimbingan yang tepat itu hanya terdapat pada ajaran agama Islam, karena Islam diturunkan oleh Allah SWT. melalui semua Rosulnya hanya untuk kebahagiaan hidup umat manusia itu sendiri di dunia dan di akhirat. Dan juga untuk mendatangkan rahmat, yaitu ketentraman, kenikmatan, kebahagiaan jasmani dan rohani, sebagaimana yang terdapat dalam Al – Qur'an surat Al – Ambiya' ayat 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (الانبيا ١٠٧)

Artinya: Dan tiadalah kami mengutus kamu , melainkan untuk (menjadi) rahmat semesta alam.¹³

Apabila Islam dilaksanakan secara utuh (kaafah) maka akan menjauhkan manusia dari segala bentuk kerusakan , keresahan, kemaksiatan, kejahatan, dan lain – lain. Manusia walaupun betapa tingginya kecerdasannya, tetap

¹³ Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Al – Qur'an, 508

perlu menghadapkan diri kepada ad – din. Umat manusia yang mementingkan urusan dunianya dengan menyangka bahwa mereka tidak berhajat kepada agama yang melingkupi dunia dan akhirat adalah umat yang bodoh, walaupun mereka meninggalkan tuntunan yang sesungguhnya mereka perlukan.

Manusia diberi Allah SWT panca indra sebagai pengontrol keadaan, kebaikan dan kemungkaran serta diberi rasio atau akal sebagai penimbang dari apa yang mereka perbuat, akan tetapi akal dan panca indra masih mempunyai kelemahan. Kepandaian akal masih banyak kesalahan, sehingga masih memerlukan bimbingan di dalam mencari kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya dan hanya agamalah yang dapat membimbing umat manusia untuk mencari kebenaran dan kebahagiaan.

Bila kita perhatikan dengan teliti, keadaan dan kemerosotan akhlak pada masyarakat yang telah maju, dapat dilihat terjangkitnya kelompok – kelompok remaja yang menuntut kebebasan tanpa batas dengan segala segi kehidupan. Mereka ingin hidup bebas dari segala kekangan, antara lain dalam pergaulan, antara wanita dan pria yang seolah – olah kembali kezaman priitif. Yang mereka anggap sebagai zaman yang modern, zaman yang penuh hura – hura, foya – foya, dan sering kali kehidupan beragama mereka anggap sebagai kehidupan yang kuno di zaman modern ini.

Tapi masalah ini juga menggelikan masyarakat dan juga mereka sendiri. Mereka hidup kebingungan tanpa pedoman. Hal ini disebabkan karena jiwa mereka kosong dari bimbingan agama, karena jiwa mereka kurang mendapat

siraman dan didikan agama sehingga tidak dapat mengendalikan dirinya dalam menghadapi kehidupan yang penuh dengan goncangan – goncangan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari sini jelaslah bahwa agama merupakan pengendali bagi kehidupan manusia dari kegersangan atau dengan kata lain agama adalah sebagai pedoman hidup manusia untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Agama Islam Sebagai Pengendali Akhlak.

Ajaran akhlak menemukan bentuknya yang sempurna pada agama Islam dengan titik pangkalnya pada Tuhan dan akal manusia. Agama Islam pada intinya mengajak manusia agar percaya kepada Tuhan dan mengakuinya bahwa Dia-lah Pencipta, Pemilik dan Pemelihara, Pelindung, Pemberi rahmat, Pengasih dan Penyayang terhadap seluruh makhluknya.

Agama bagi manusia merupakan unsur pokok yang menjadi kebutuhan spiritual. Peraturan – peraturan yang terdapat didalamnya pada dasarnya merupakan nilai tertinggi bagi manusia. Demikian pula bagi anak remaja, norma -- norma agama tetap diakui sebagai kaidah -- kaidah suci yang bersumber dari Tuhan. Kaidah yang digariskan didalam agama selalu baik, sebab kaidah – kaidah tersebut bertujuan untuk membimbing manusia kejalan yang benar. Kaidah – kaidah agama berisi hal – hal yang dilarang dan menunjukkan hal – hal yang diwajibkan, agama juga mengariskan perbuatan – perbuatan yang baik dan buruk. Agama juga bisa dianggap benar karena agama memberikan ketenangan pada jiwa dan ketertiban pada masyarakat.

Pada dasarnya agama Islam terbagi dalam dua pokok ajaran Islam yaitu aqidah dan syari'ah. Dengan pokok – pokok ajaran itulah Islam membentuk manusia berakhlak mulia karena Rosulullah Saw diutus oleh Allah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak. Akhlak merupakan indikator kualitas pribadi manusia, baik buruknya pribadi seseorang tidaklah dapat ditentukan dengan menggunakan akal, karena akal memiliki subyektifisme emosional disamping subyektifisme rasional, maka indikator baik dan buruk yang tepat adalah indikator Ilahiyah yaitu tolak ukur dari tuntunan Allah dalam Islam. Dan sumber – sumber yang terkandung dalam ajaran Islam adalah Al – Qur'an dan Hadist.

Karena Al – Qur'an merupakan sumber utama dan mata air yang memancarkan ajaran agama Islam. Hukum – hukum Islam yang mengandung serangkaian pengetahuan tentang aqidah dan pokok – pokok akhlak yang dapat dijumpai dalam Al – Qur'an surat Al – Isro' ayat 9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ لَن يَهْدِيَ لِلَّذِينَ هِيَ أَخْوَمٌ (الاسراء : ٩)

Artinya : Sesungguhnya Al – Qur'an ini menunjukkan kepada jalan yang lebih

lurus.

Dengan kata lain penentuan baik dan buruk dalam Islam tidak semata – mata di tentukan berdasarkan amal perbuatan yang nyata saja, tetapi lebih dari niatnya. Sehingga suatu perbuatan itu dinilai baik atau buruk dilihat di niatnya.

Aqidah dalam Islam akan menumbuhkan keyakinan yang kokoh di dalam diri manusia. Akan kebenaran disegala ciptaan Allah, sehingga manusia

dapat mencapai wujudnya atau bentuk kepercayaan terhadap supranatural dengan iman yang benar sehingga dari keyakinan semacam itu akan menumbuhkan sikap takwa, yaitu sikap tunduk dan patuh sepenuhnya pada tuntunan dan perintah dari pencipta yang memiliki kekuatan yang maha kuasa, dialah Allah SWT.¹⁴

Sedangkan syari'ah secara umum berarti tuntunan dan peraturan – peraturan Allah yang diwahyukan melalui Rosulnya yang mengandung prinsip – prinsip hubungan manusia dan penciptanya, dan prinsip – prinsip hubungan manusia dan sesamanya dalam kehidupan di alam semesta.¹⁵ Prinsip – prinsip yang terkandung didalam aqidah dan syari'ah Islam tersebut telah di intepretasikan oleh Rosulullah Saw. Ke dalam ajaran Islam secara utuh, sehingga dapat dipergunakan oleh umat manusia sebagai sumber nilai kehidupan manusia, jika remaja benar – benar mendalami dan memahami isi agama Islam maka besar kemungkinan akhlak dapat terjadi dengan baik.

Apabila setiap kepribadian seseorang telah diwarnai dengan keyakinan beragama yang dan telah menjadi bagian yang integral dari kepribadian seseorang, maka segala tindakan akan senantiasa terjaga. Karena dalam keyakinan beragama

terdapat suatu kepercayaan bahwa setiap gerak hati yang di implementasikan kepada perbuatan selalu diawasi oleh Allah SWT.

¹⁴ Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*. 228

¹⁵ Endang Saifuddin Anshar. *Wawasan Islam Pokok Pokok Pikiran Tentang Islam Dan Umatnya* (Jakarta : Grafindo Persada, 1993) 26

Sudah menjadi tragedi di dunia maju, di mana segala sesuatu hampir dicapai dengan ilmu pengetahuan, sehingga keyakinan beragama mulai terdesak, kepercayaan kepada Tuhan tunggal sebagai simbul. Larangan – larangan dan perintah – perintahnya tidak dimodalkan lagi. Dengan longgarnya pegangan seseorang kepada ajaran agama, maka hilanglah pengontrol yang ada di dirinya. Hal tersebut akan berpengaruh pada merosotnya kualitas akhlak remaja seperti semakin merebaknya distribusi obat – obatan terlarang, banyak pencurian, perjudian, perampokan, perkosaan yang dilakukan oleh remaja kian tambah dengan subur, remaja yang diharapkan sebagai generasi penerus bangsa dan sebagai penerima tongkat estafet dalam melanjutkan perjuangan para leluhurnya.

Agama berpengaruh sebagai motifasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan mempunyai latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian serta ketaatan. Disini akhlak bukanlah suatu pelajaran yang dapat dicapai dengan mempelajarinya saja, akan tetapi membiasakannya setiap hari. Akhlak itu tumbuh dari tindakan kepada pengertian dan tidak sebaliknya.

Akhlak di dalam ajaran Islam sangat rinci, berwawasan multi dimensional bagi kehidupan, sistematis dan beralasan realistis. Juga akhlak banyak dibicarakan tentang konsekwensi yang bagi manusia yang tidak berpegang pada akhlak Islam.

Di sinilah letak pentingnya penanaman jiwa agama,, karena agama menyajikan kerangka akhlak seseorang sehingga seseorang bisa membandingkan

tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia, agama menawarkan perlindungan rasa aman, khususnya remaja yang sedang mencari eksistensi dirinya. Karena usia muda itu adalah usia di mana jiwa sedang berjolak, penuh dengan kegelisahan dan pertentangan batin. Oleh sebab itu, agama bagi anak muda mempunyai fungsi sebagai penentram dan penenang serta sebagai pengendali akhlak.

Sedangkan akhlak yang Islami bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit sosial dari jiwa dan mental. Tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dua simbolis tujuan inilah yang diidamkan manusia bukan semata – mata berakhlak secara Islami yang hanya bertujuan untuk kebahagiaan di dunia saja.

B. Akhlak Remaja Dan Permasalahannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Pengertian akhlak.

Akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari “ khuluqun “ yang menurut bahasa berarti budi pekerti.¹⁶ dari segi istilah “ akhlak “ mempunyai makna dua segi kehidupan manusia, yaitu segi vertikal dan segi horizontal, yaitu hubungan antara kholik dengan makhluk dan hubungan antara makhluk dengan makhluk.

¹⁶ A. Mustafah *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia 1997) 11

Untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah, Ibnu

Maskawih mengatakan, bahwa akhlak adalah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ
وَلَا رُؤْيَةٍ .

Artinya : Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁷

Sedangkan Imam Al-Ghazali mengatakan, akhlak adalah

عِبَارَةٌ عَنِ هَيْئَتِهِ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ
بِسُهُوِّ لَهُ - وَيَسِرُّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ .

Artinya : Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam – macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁸

Keseluruhan definisi akhlak tersebut di atas tampak tidak ada

yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dan lainnya. Definisi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
– definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi.

Manusia adalah makhluk yang paling mulia di ciptakan oleh Allah SWT, dan akan menampakkan kemuliaannya apabila pada dirinya melekat akhlak Islam yaitu “ Akhlakul karimah “. (akhlak mulia). Sebaliknya manusia akan menjadi makhluk yang paling rendah nilainya, apabila manusia kehilangan harkat kemanusiaannya yang dilekatkan oleh Allah SWT kepada manusia.

¹⁷ Ibnu Maskawih, *Tahzib Al – Akhlaq Watahir Al – A’raq*, (Mesir Al – Mathba’ah Al Mishriah, 1934) 40

¹⁸ Imam Al – Ghajali *Ihya’ Ulum Al – Din, Jilid III*, (Beirut : Dar Al – Fikr) 56

Sesuai dengan pengakuan Rasulullah SAW bahwa ia di utus oleh Allah

SWT untuk menyempurnakan akhlak manusia. Ini terlihat dalam sabdanya sebagai berikut :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّرَكُمْ مَّا كَرُمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : Sesungguhnya aku di utus oleh Allah SWT adalah untuk menyempurnakan akhlak.

Akhlak dalam abad modern ini mengalami krisis akibat globalisasi informasi yang dapat diterima secara polos oleh manusia segala umur melalui media elektronik maupun media cetak.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga mempengaruhi akhlak seseorang, diabad komputer saat ini, sebab komputer sebagai produk teknologi, tidak hanya mampu menjadi sarana rationalitas, tetapi sekaligus dapat menjadi sumber pencemar moral umat manusia, melalui “ blue komputer “ yang menampilkan disket – disket porno yang dapat merusak akhlak.

Agama Islam tidak melarang manusia memiliki kemajuan disegala bidang kehidupan, bahkan mewajibkannya, sebagai sarana untuk meningkatkan taraf hidupnya. Hanya yang dilarang dalam agama, bila kemajuan itu digunakan untuk menghancurkan aqidah dan akhlak manusia khususnya akhlak remaja, yang mendatangkan bencana kehidupan makhluk di bumi ini.

Meskipun teknologi secara pasti mempengaruhi akhlak seseorang sebagai pengguna teknologi. Karena teknologi, manusia bisa lebih buas dari pada

harimau bila di salah gunakan oleh umat manusia, dan bisa lebih ganas dari pada badai bila di gunakan di luar kendali keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Pengertian Remaja

Istilah asing yang telah sering di pakai untuk menunjukkan masa remaja adalah :

- a. pubertas
- b. adolesence
- c. youth

Kata : puberteis “berasal dari bahasa latin “ pubertas “ yang berarti kelaki – lakian. Kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda – tanda kelaki – lakian. Pada masa ini terjadi perubahan – perubahan biologis, mulai bekerjanya organ – organ reproduksi, disertai pula perobahan – perubahan yang bersifat psikologi. Kata adolescence yang artinya tumbuh ke arah kematangan, kematangan di sini tidak hanya berarti kematangan fisik, tetapi terutama kematangan sosial – psikologi.¹⁹

Kata “ younth “ (pemuda) ada yang mengartikan suatu masa peralihan antara masa remaja dan dewasa. dalam memberikan pengertian tentang remaja para ahli jiwa tidak sependapat antara yang satu dengan yang lain. Menurut Zakiah Darajat, hal ini disebabkan oleh umur mulainya dan berakhirnya masa

¹⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikolog Remaja*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2002) 8

remaja berbeda antara seseorang dengan orang lainnya, tergantung pada masing – masing individu dan masyarakat di mana individu itu hidup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Karena itulah maka ahli – ahli jiwa tidak mempunyai kata sepakat tentang beberapa panjangnya masa remaja tersebut. Mereka hanya sepakat dalam menentukan permulaan masa remaja, yaitu dengan di mulainya kegoncangan, yang di tandai datangnya haid (menstruasi) pertama bagi wanita dan mimpi pada pria. Sedang isu kejadian yang menentukan ini tidak sama antara umur satu anak dengan umur anak lainnya. Tapi secara kira – kira di tentukan umur \pm 13 tahun sebagai permulaan masa remaja (adoles cence) sedangkan akhir masa remaja juga itu juga bermacam – macam.

Kendati pun bermacam – macam umur yang di tentukan sebagai batas yang menentukan masa remaja, namun pada umumnya ahli – ahli mengambil patokan kurang lebih antara 13 – 21 tahun adalah umur remaja. Sedang yang khususnya mengenai perkembangan jiwa agama dapat di perpanjang menjadi kurang lebih 13 – 24 tahun.²⁰

Masa remaja adalah masa peralihan di antara masa anak – anak dan masa remaja, bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik.²¹ Bahkan perubahan – perubahan fisik yang terjadi inilah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan pertumbuhan – pertumbuhan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan – perubahan fisik itu. Mereka

²⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta Bulan Bintang 1970) 72

²¹ Sarlito Wirawan Sarwono, 21

bukan lagi anak – anak baik bentuk badan, cara berpikir dan bertindak, tetapi bukanlah orang dewasa yang telah matang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Panjang masa remaja antara individu yang lain tidak sama. Tergantung di mana remaja itu tinggal, apabila remaja itu tinggal di dalam masyarakat yang telah modern maka remaja semakin panjang, akan tetapi bila remaja itu tinggal dalam masyarakat yang masih sederhana masa remaja semakin pendek.

Dari segi kejiwaan masa ini dianggap dengan masa yang penuh dengan gejala, kegoncangan jiwa, karena belum matangnya fungsi – fungsi kejiwaan. Dan dari segi biologis dianggap sebagai individu yang tidak produktif, karena pada masa ini umumnya mereka tidak mampu bekerja. Dari definisi – definisi di atas dapat dipahami bahwa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh dari masa kanak – kanak menuju kedewasaan.

Kedudukan masa remaja adalah tidak jelas. Anak – anak jelas kedudukannya mereka belum dapat hidup sendiri masih bergantung pada orang dewasa, organ – organ tubuhnya belum berjalan sempurna kedudukan orang dewasa juga jelas, sudah dapat hidup secara mandiri, tidak lagi bergantung pada orang tua atau orang lain. Organ – organ tubuhnya sudah dapat menjalankan fungsinya dengan sempurna. Lain dengan kedudukan remaja bila dipandang tubuhnya telah seperti orang dewasa, jasmaniah telah jelas berbentuk pria dan wanita. Akan tetapi bila dipandang dari segi lain, mereka sebenarnya belum matang emosi, sosial dan kecerdasannya membutuhkan waktu untuk berkembang menjadi dewasa. Para

remaja ingin berdiri sendiri tidak tergantung pada orang tua dan orang lain. Akan tetapi mereka belum mampu bertanggung jawab dalam masalah ekonomi dan sosial.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut M. Amin dalam bukunya “ pendidikan agama dalam bimbingan moral remaja ” mengemukakan ciri – ciri perkembangan remaja adalah

1. Fisik telah lengkap, jelas dan kuat setelah mencapai usia remaja. Keadaan jasmani anak sudah dapat dibedakan antara laki – laki dan wanita. Begitu juga tubuh juga sudah berjalan aktif sesuai dengan fungsinya.
2. Kekuatan seksual pada anak ditandai dengan tumbuhnya rambut pada tempat tertentu pada pria dan wanita. Pada anak wanita juga ditandai dengan membesarnya bagian dada dan panggul.
3. Emosi tidak stabil, sensitif dan reflektif. Pada usia remaja emosinya mengalami ketidak stabilan dan sangat peka terhadap yang menyentuh pribadinya bergerak cepat dan spontan terhadap segala tantangan dari luar. Remaja kurang perhitungan dalam melaksanakan suatu perbuatan, karena remaja lebih mendahulukan emosinya dari pada rasio
4. Situasi jiwa yang goncang. Remaja tidak memiliki suatu pendirian yang kuat dan mantap, karena masa remaja adalah masa transisi yang penuh dengan kegoncangan jiwa. Penilaiannya terhadap sesuatu didasarkan pada jiwa dan perasaannya.
5. Pada masa ini daya ingat menurun.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

6. Pada masa ini remaja lebih cenderung berbuat sesuatu yang diperhatikan orang lain, tidak suka memperdulikan orang lain.²²

Masalah pokok yang sangat menonjol dewasa ini, adalah kaburnya nilai – nilai agama di mata generasi muda, mereka di hadapkan kepada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral, yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk mereka. Hal ini nampak jelas pada mereka yang hidup di kota – kota besar di Indonesia, yang mencoba mengembangkan diri ke arah kehidupan yang di sangka maju dan modern, di mana berkecamuk aneka ragam kebudayaan asing yang masuk seolah – olah tanpa ada saringan.

Di sini remaja mempunyai tugas yang mulia di dalam kehidupannya, terutama yang menyangkut usaha – usaha untuk menyesuaikan diri, tidak hanya terhadap kehidupan di rumah atau keluarga dan di sekolah, tetapi juga terhadap kehidupan di masyarakat. Oleh sebab itu, walaupun kesulitan – kesulitan pada masa remaja sangat banyak, tetapi mereka tidak memandangnya terlalu serius.

3. Faktor – faktor pembentuk pribadi remaja.

Barangkali para remaja menganggap banyak hal yang di hadapi dalam kehidupan sehari – hari merupakan problema dan tantangan, serta sekaligus ingin berusaha bagaimana menghadapinya lebih – lebih mereka yang beragama Islam,

²² Muh Amin, *Peran Pendidikan Agama Dan Pembinaan Moral Remaja*, (Surabaya Express, 1987) 6 – 8

wajar kalau ingin bertanya kepada Islam untuk menghadapinya dan sekaligus tahu model kehidupan remaja yang di kehendaki oleh Islam. Usaha seperti ini merupakan sifat yang sangat terpuji, oleh karena itu bukan hanya merupakan suatu pertanda untuk memahami diri dan lingkungannya. Namun sekaligus berusaha untuk mencari pemecahan terhadap problema dan tantangan tadi.

Anak remaja sudah dapat membawa dirinya untuk berpikir tentang masa depan yang dia konsepkan dan membawa dirinya menuju kesana. Tentu ada yang mampu dan ada pula yang terjerumus kedalam kemungkinan – kemungkinan yang dia tidak mampu mengontrolnya. Dia juga sudah mulai membentuk sistem dan teori tentang sesuatu yang dia cocokkan dengan persepsi dan konsepsi kenyataan yang dia miliki. Oleh karena itu, dia menjadi tertarik pada gagasan (ideas), idaman (ideals), dan ideologi (ideologies).²³ konsep ketiga hal itu tentu akan terpengaruh oleh keadaan hidupnya sehari – hari yang di bawah oleh lingkungan di mana dia hidup dan mengadakan aktivitasnya.

Pembentukan pribadi remaja sangat di tentukan dan banyak di pengaruhi oleh beberapa faktor. Di mana antara yang satu dengan yang lain saling mempengaruhi dan berperan besar terhadap pembentukan pribadi remaja. Berhasil tidaknya pembentukan akhlak remaja tergantung dari 3 faktor di bawah ini :

a. Keluarga

keluarga merupakan suatu unit sosial terkecil yang memberikan

²³ . Ahmad Qodri A. Azizy, *Islam Dan Permasalahan Sosial* (Yogyakarta : LKIS 2000) 69

pondasi primer bagi perkembangan anak sampai datang masanya ia meninggalkan rumah. Sebagai lingkungan primer hubungan antar manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi dalam keluarga, sebelum seorang anak mengenal lingkungan yang lebih luas, ia terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya. Karena itu sebelum seorang anak mengenal norma – norma dan nilai – nilai dari masyarakat umum, pertama kali ia menyerap norma – norma dan nilai – nilai yang berlaku dalam keluarganya untuk di jadikan bagian dari kepribadiannya.²⁴

Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik, tidak akan dapat berbahagia, sekalipun kekayaan materinya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga serba kekurangan dalam ekonomi rumah tangganya namun dapat berbahagia karena faktor akhlak tetap dipertahankan seperti apa yang tercermin dalam rumah tangga Rosulullah Saw, akhlak yang luhur itulah yang mengharmoniskan rumah tangga.

Hubungan yang harmonis antara kedua orang tua yang di jalin dengan tulusnya cinta kasih dan kerelaan berkorban demi kebahagiaan keluarga sungguh memiliki dampak yang besar terhadap kondisi kejiwaan remaja. Sikap saling perhatian yang senantiasa menghias sisi - sisi kehidupan ke dua orang tua merupakan silabus berharga bagi aktivitas belajar anak. Sebaliknya pertentangan dan konflik antara suami istri merupakan acuan yang akan

²⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* 112

memangsa tunas – tunas kepribadian yang memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap kehidupan jiwa remaja.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebenarnya, bukan hanya keluarga pecah yang membuat kacau terhadap remaja, namun perbedaan konsep sebagai akibat kesenjangan pendidikan juga akan menjadi suatu masalah. Lebih – lebih jika ada kontradiksi antara nilai dan praktik dalam keluarga. Setiap masalah dalam lingkungan keluarga sangat beragam keluarga miskin dan kaya akan berbeda bentuk masalahnya.

Dalam lingkungan keluarga ini, kadang terasa janggal dan aneh bagi remaja, yang berarti problem yang di anggap tidak kecil. Yaitu kurangnya pengertian orang tua terhadap problema remaja. Bukan saja tuntutan remaja “ kuno “ dan “ kini “ berbeda, namun sering terjadi bahwa perkembangan fisik, mental, maupun pemikiran yang sedang terjadi dalam masa remaja itu kurang di pahami oleh orang tua. Dan kebanyakan dari orang tua yang kurang memahami tuntutan remaja, mereka dianggap oleh remaja sebagai orang tua yang kuno. Hal ini disebabkan karena mereka selalu menyamakan kehidupan remaja zaman sekarang dengan remaja pada zamannya dulu. Maka dari sini orang tua untuk bisa memahami masalah yang dihadapi oleh remaja dan apa yang telah dicita – citakannya.

Jadi hal – hal yang harus di perhatikan dalam membina akhlak dalam keluarga adalah harus di perhatikan hubungan antara sesama anggota keluarga. Karena rusaknya akhlak suatu keluarga akan mengakibatkan rusaknya akhlak

suatu masyarakat. Pendidikan akhlak bukan hanya memberikan pengertian – pengertian tentang nama yang baik dan nama yang buruk, karena itu orang tua harus tahu dan pandai cara mendidik anak dan juga harus tahu ciri khas dari setiap umur yang di lalui anaknya serta melaksanakan sendiri nilai – nilai moral dalam kehidupan sehari – hari. Karena nilai – nilai akhlak itu dapat di patuhi dengan suka rela tanpa ada paksaan dari luar, hanya dari kesadaran sendiri yang datangnya dari keyakinan beragama. Karena pada dasarnya manusia di lahirkan kedunia dalam keadaan fitrah, sehingga keluargalah yang pertama kali membentuk pola – pola tingkah laku anak.

b. Sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder bagi anak yang sudah bersekolah, maka lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah sekolah. Pengaruh sekolah tentunya di harapkan positif terhadap perkembangan jiwa remaja karena sekolah adalah lembaga pendidikan sebagai mana halnya keluarga, selain juga mengajarkan nilai – nilai dan norma – norma yang berlaku dalam masyarakat.

Selama ini lingkungan sekolah dianggap sebagai lingkungan ideal yang tanpa cela, oleh karena itu nilai – nilai luhur dan ilmu pengetahuan di berikan. Perlu di ingat bahwa lingkungan sekolah bukan hanya di kelas, di mana sang guru menyampaikan pelajaran. Akan tetap ada waktu di luar kelas, seperti istirahat, saat datang dan pulang, dan lain – lain. Dan kegiatan ekstra kurikuler di jika ada waktu kosong. Bahkan yang terakhir ini untuk sekolah – sekolah “

tertentu “ sering terjadi. Maka dalam waktu – waktu tersebut ada peluang untuk terjadi hal – hal yang tidak di inginkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Fenomena yang kerap kali muncul adalah misalnya anak yang berasal dari keluarga yang kurang mengutamakan dan mementingkan anak dalam belajar biasanya anak tersebut bersifat acuh terhadap tugas – tugas sekolah dan kehilangan rasa tanggung jawab di dalamnya sikap tersebut biasanya mudah di tiru oleh anak – anak yang lain.

Berkaitan dengan keadaan tersebut maka sekolah dijadikan sebagai tempat atau ajang pendidikan anak – anak dapat juga menjadi sumber terjadinya konflik – konflik kejiwaan sehingga menyebabkan kenakalan pada anak. Karena lingkungan sekolah dalam dunia pendidikan merupakan tempat bertemunya semua watak. Perilaku dari masing – masing anak yang berlainan. Ada anak yang nakal, berperilaku baik dan sopan dalam bahasanya, beringas sifatnya, lancar pembicaraannya, pandai pemikirannya dan sebagainya. Kondisi pribadi anak yang sedemikian rupa, dalam interaksi antara anak yang satu dengan anak lainnya akan saling mempengaruhi juga pada kepribadian anak.

Disamping itu telah diakui oleh berbagai pihak tentang peran sekolah bagi pembentukan pribadi anak sangat besar. Karena itu dapatlah dikatakan sekolah berpengaruh besar bagi jiwa remaja. Lingkungan sekolah yang positif terhadap pendidikan Islam yaitu lingkungan sekolah yang memberikan fasilitas dan motifasi untuk berkembangnya pendidikan agama.

Selain itu sejalan dengan fungsinya maka sekolah sebagai kelembagaan pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga. Karena keterbatasan para orang tua untuk mendidikan anak – anak mereka, maka anak – anak mereka diserahkan di sekolah. Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak – anak, terkadang para orang tua sangat selektif dalam menentukan tempat untuk menyekolahkan anak – anak mereka.²⁵ hal ini tidak lain adalah bertujuan untuk memberikan lingkungan yang baik bagi perkembangan jiwa remaja.

c. Masyarakat

Selain lingkungan keluarga dan sekolah sebagai wadah pembinaan bagi remaja, maka masyarakat juga merupakan lapangan pendidikan yang ketiga. Sebagai lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus yang paling banyak menawarkan pilihan.

Dalam ruang lingkup yang lebih luas dapat diartikan bahwa pembentukan nilai – nilai kesopanan atau nilai – nilai yang berkaitan dengan aspek – aspek spiritual akan lebih efektif jika seseorang berada dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai – nilai tersebut. Nilai – nilai yang dimaksudkan dalam Islam adalah ajaran yang berwujud perintah, larangan dan anjuran, yang kesemuanya berfungsi untuk membina kepribadian manusia

²⁵ Jalaludin, *Psikologo Agama* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 1996) 205

dalam kaitannya sebagai hamba Allah serta sebagai anggota masyarakat.

Sebagai contoh, kasus kumpul kebo di sini tidak ada sikap toleran masyarakat terhadap hidup tanpa nikah. Dan kasus seperti itu mungkin akan lebih kecil dilingkungan masyarakat yang menentang pola hidup seperti itu.

Di sini terlihat hubungan antara lingkungan dan sikap masyarakat terhadap nilai – nilai agama. Di lingkungan masyarakat santri barang kali akan lebih memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan dibandingkan dengan masyarakat lain yang memiliki ikatan yang longgar terhadap norma – norma agama. Dengan demikian, fungsi dan peran masyarakat dalam membentuk akhlak remaja akan sangat tergantung dari seberapa jauh masyarakat tersebut menjunjung norma – norma keagamaan itu sendiri .

Pengaruh lingkungan pada diri remaja, sekali lagi nampak pada dalam aspek kehidupan beragama. Di Bungurasih, di mana kehidupan beragama masih mewarnai sebagian besar kehidupan masyarakatnya. Kaum remajanya tidak bisa dilepaskan dari keyakinan pada agama tersebut. Kita lihat misalnya berbagai kegiatan dan perkumpulan keagamaan yang diselenggarakan oleh dan untuk remaja, misalnya perkumpulan remaja masjid atau organisasi – organisasi keislaman lainnya.

Lingkungan - lingkungan tersebut akan berpengaruh kepada remaja bukan hanya dalam tingkah laku saat ini, namun juga akan mempengaruhi persepsi dan konsepsi masa depannya. Bahkan, bisa jadi akan membuat frustrasi masa depannya jika ia tidak mampu mengontrol diri atau tidak mampu mengatasi kesenjangan antar nilai – nilai yang telah ia terima dengan kenyataan

yang ia lihat dan kadang harus dialami. Tentu jawaban idealnya adalah kehebatan nilai dan praktik dalam ketiga lingkungan tadi, sehingga bisa menjadi sistem dan struktur yang mapan dimana para remaja tinggal bersosialisasi, “glinding” mengikuti sistem dan struktur yang hebat tadi. Jika harus seperti ini yang ada, maka pasti ada jaminan bahwa remaja akan selalu baik dan tidak akan ada masalah. Namun, hal seperti ini adalah mustahil, oleh karena itu di dunia ini selalu ada konsep baik dan buruk, serta benar dan salah, dimana setiap manusia, termasuk remajanya mempunyai pilihan untuk melakukannya. Konsep baik buruk dan benar salah adalah konsep etika atau moral dan atau konsep agama, sehingga tidak bebas nilai artinya hal itu tersedia tinggal kita memilih yang mana.

Memang tidak dapat diingkari bahwa pengaruh lingkungan masyarakat terhadap perkembangan jiwa remaja sangat besar, akan tetapi bagaimana pun juga keluarga dan sekolah masih tetap merupakan lingkungan primer dan sekunder dalam dunia anak dan remaja. Lingkungan masyarakat di sini hanyalah lingkungan tertier yang derajat kekuatannya untuk masuk ke dalam jiwa anak dan remaja seharusnya tidak sekuat keluarga dan sekolah. Jika lingkungan masyarakat bisa begitu kuat berpengaruh pada umumnya disebabkan karena lingkungan primer dan sekunderlah yang sudah menurun kadar pengaruhnya. Oleh karena itu untuk dapat mengurangi sebanyak mungkin pengaruh yang negatif dari lingkungan, orang tua dan pendidikan di sekolah harus meningkatkan kembali fungsi sebagai pengendali lingkungan primer dan sekunder.

BAB III

DESKRIPTIF LOKASI DAN OBYEK PENELITIAN DI DESA BUNGURASIH WARU SIDOARJO

Gambaran lokasi penelitian

1. Kondisi Geografis, Demografis dan Susunan Pemerintahan

Desa Bungurasih adalah sebuah desa yang letaknya 4 km arah barat dari kecamatan waru dan 15 km disebelah utara pusat kedudukan wilayah kerja Bupati daerah tingkat II Sidoarjo, serta wilayah dataran rendah dengan ketinggian tanah 5 M dari permukaan laut serta curah hujan berkisar 300 M/M² dan suhu udara rata-rata 32⁰ C.

secara administratif, Desa Bungurasih terbagi atas 2 pendukuhan yaitu

- a. Dukuh Kasian
- b. Dukuh Bungurasih

Sedangkan luas wilayah keseluruhan adalah ± 141,427 Km dengan

batas – batas sebagai berikut :

- Utara berbatasan dengan Dukuh Menanggal
- Selatan berbatasan dengan Desa Medaeng
- Barat berbatasan dengan Desa Ketegan/Bebekan
- Timur berbatasan dengan Desa Kedungrejo

Struktur pemerintahan desa sangat penting artinya bagi kelancaran jalan pemerintahan tersebut, sebab struktur pemerintahan yang teratur dengan baik merupakan salah satu faktor penunjang lancarnya roda pemerintahan, dan lancarnya roda pemerintahan inilah yang diharapkan penduduk.

Struktur pemerintahan Desa Bungurasih adalah sebagai berikut:

1. Kepala Desa : Krisna Sugandhi, SH
2. Sekretaris Desa : Moenawi (alm)
3. Kepala Urusan Pemerintahan : Heri Purnomo
4. Kepala Urusan Keuangan : Moh. Aly, S.Ag
5. Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat : Ainun Na'im
6. Kepala Urusan Pembangunan : Sugeng Widiono
7. Kepala Urusan Umum : Rochim
8. Kepala Dusun Bungurasih : Nyaman
9. Kepala Dusun Kasian : Kusaini
10. Ketua Badan Perwakilan Desa : Drs. H. Tholhah Fadli
11. Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa : Tito Pradopo

Kedudukan dan tugas masing-masing perangkat tersebut di atas adalah:

1. Kepala Desa

Kepala desa mempunyai kedudukan sebagai kepala wilayah yang memimpin penyelenggaraan di tingkat desa yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada camat. Kepala desa mempunyai tugas menetapkan serta menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan dan pembinaan masyarakat di desa.¹

2. Sekretaris Desa

Sekretaris desa adalah unsur staf yang langsung di bawah kepala desa dalam menyelenggarakan segala urusan pemerintahan, pembangunan dan pembinaan masyarakat desa. Sekretaris desa berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada kepala desa. Tugasnya melaksanakan pembinaan administratif kepada seluruh perangkat di wilayah desa.²

3. Kepala Urusan Pemerintahan (Kaur Pemerintahan)

Kepala Urusan Pemerintahan adalah unsur staf yang langsung di bawah kordinasi sekretaris desa yang mempunyai tugas atas pelaksanaan administrasi kependudukan dan pertanahan.³

4. Kepala Urusan Keuangan (kaur Keuangan)

Kepala urusan keuangan adalah unsur staf yang langsung di

¹ wawancara dengan bapak heri pornoma (kaur pemerintahan desa Bungurasih – waru sidoarjo, tanggal 12 –8-2002

² Ibid

³ Ibid

bawah sekretaris desa dalam menyelenggarakan segala urusan keuangan yang berkaitan dengan urusan pembangunan dan pembinaan serta mengelola masalah keuangan baik dari kas desa atau bantuan-bantuan.

Staf ini bertanggung jawab langsung kepada kepala desa dan sekretaris desa. Tugasnya melakukan, mengelolah dalam urusan administrasi atau mengurus masalah keuangan. ⁴

5. Kepala urusan kesejahteraan rakyat (Kaur Kesra)

Kepala urusan kesejahteraan rakyat merupakan unsur staf di bawah kordinasi sekretaris desa yang bertugas mengurus Masalah sosial kemasyarakatan dan pembinaan keagamaan. ⁵

6. Kepala Urusan Pembangunan (kaur Pembangunan)

Kepala urusan pembangunan merupakan unsur staf di bawah kordinasi sekretaris desa yang bertanggung jawab atas pelaksanaan pembangunan di desa. ⁶

7. Kepala Urusan Umum (Kaur Umum)

Kepala urusan umum merupakan unsur staf di bawah kordinasi sekretaris desa yang bertanggung jawab membantu pelaksanaan tugas kepala desa dan sekretaris desa. ⁷

8. Kepala dusun Bungurasih

⁴ Ibid

⁵ Ibid

⁶ Ibid

⁷ Ibid

Tugasnya adalah bertanggung jawab untuk melaksanakan kebijakan kepala desa di wilayah dukuh Bungurasih.⁸

9. Kepala Dusun Kasian

Tugasnya adalah bertanggung jawab untuk melaksanakan kebijakan kepala desa di wilayah dukuh kasian.⁹

10. Badan Perwakilan Desa (BPD)

BPD merupakan badan pengawas desa yang secara otomatis berada di atas kepala desa. Yang berfungsi sebagai pengayom adat/istiadat, membuat peraturan desa bersama pemerintahan desa menampung serta menyalurkan aspirasi masyarakat sekaligus sebagai badan pengawas pemerintahan desa.¹⁰

11. Lembaga pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD)

LPMD merupakan unsur staf yang berada di bawah koordinasi sekretaris desa, yang bertugas menyelenggarakan pembangunan, baik fisik, mental maupun spiritual.¹¹

2. Jumlah Penduduk

Menurut data sensus terakhir jumlah penduduk desa Bungurasih kecamatan waru Kabupaten Sidoarjo sebanyak 6149 orang yang terdiri dari

⁸ Ibid

⁹ Ibid

¹⁰ Ibid

¹¹ Ibid

3240 laki-laki dan 2909 perempuan. Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah tabel jumlah penduduk desa Bungurasih menurut jenis kelamin berdasarkan dokumen yang diperoleh dari desa Bungurasih.

Tabel I

Jumlah penduduk menurut jenis kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah	Prosentase
1	Laki – laki	3240	52,69 %
2	Perempuan	2909	47,31 %
Jumlah		6149	100 %

Sumber : Monografi desa Bungurasih Tahun 2001

Tabel II

Jumlah Penduduk Menurut Usia

No	Usia	Jumlah	Prosentase
1	00 – 03 Tahun	467	7,59 %
2	04 – 06 Tahun	268	4,35 %
3	07 – 12 Tahun	320	5,20 %
4	13 – 15 Tahun	203	3,30 %
5	16 – 18 Tahun	870	14,14 %
6	19 – Ke atas	4.011	65,23 %
Jumlah		6149	100 %

Sumber : Monografi desa Bungurasih Tahun 2001

3. Kondisi Perekonomian

Desa bungurasih adalah termasuk wilayah pinggiran kota, maka mayoritas penduduk desa Bungurasih dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari diperoleh dengan bekerja sebagai pegawai negeri sipil 1400 orang, sebagai ABRI berjumlah 480 orang, swasta/ Karyawan berjumlah 2400 orang, petani 100 orang, pertukangan/ bangunan 43 orang, pensiunan 100 orang, lain-lain 1626 orang.

Untuk lebih jelasnya berikut ini tabel mata pencaharian penduduk desa Bungurasih

Tabel III

Komposisi Penduduk menurut mata pencaharian

No	Jenis pekerjaan	Jumlah	Prosentasi
1.	Pegawai negri sipil	1400	22,77 %
2	ABRI	480	7,80 %
3	Karyawan / swasta	2400	39,03 %
4	Petani	100	1.63 %
5	Pertukangan / bangunan	43	0.70 %
6	Pensiunan	100	1,63 %
7	Lain – Lain	1526	26,44 %
Jumlah		6149	100 %

Sumber : Monografi desa Bungurasih tahun 2001

4. Kondisi Sosio Kultural

Tabel II

Komposisi Penduduk menurut mata pencaharian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Jenis pekerjaan	Jumlah	Prosentasi
1.	Pegawai negri sipil	1400	22,77 %
2	ABRI	480	7,80 %
3	Karyawan / swasta	2400	39,03 %
4	Petani	100	1,63 %
5	Pertukangan / bangunan	43	0,70 %
6	Pensiunan	100	1,63 %
7	Lain – Lain	1526	26,44 %
Jumlah		6149	100 %

Sumber : Monografi desa Bungurasih tahun 2001

4. Kondisi Sosio Kultural

Masyarakat Bungurasih dapat dikatakan sebagai masyarakat yang cukup makmur itu dapat dilihat dari segi ekonomi, di mana sarana ekonomi dan komunikasi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mudah diperoleh atau didapatkan. Masyarakat Bungurasih juga sudah membentuk berbagai usaha-usaha guna meningkatkan taraf dan harkat hidup bermasyarakat. Hal ini ditandai dengan adanya organisasi-organisasi yang bergerak dibidang sosial yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat. Dalam hal ini seperti adanya kelompok PKK, yang terdapat di setiap RT yang

posisinya masih dalam naungan kelompok PKK desa. Di mana dari masing-masing kelompok PKK di setiap RT terdiri dari kurang lebih 30 orang anggota yang terdiri dari ibu-ibu. Begitu juga dari kalangan pemuda yang mempunyai organisasi sosial yaitu karang taruna, yang juga ada di setiap RT dan RW yang masih di bawah naungan karang taruna desa.

Walaupun Bungurasih termasuk wilayah pinggiran kota, karena letaknya di utara kabupaten Sidoarjo dan juga berbatasan dengan kota Surabaya yakni dukuh Menanggal, namun sikap gotong royong masih tampak dikalangan warganya. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kegiatan kerja bakti. Selain itu kerjasama ini juga tampak pada setiap acara kegiatan penyambutan HUT RI dan hari-hari besar lainnya. Selain itu apabila ada salah satu tetangga yang mempunyai hajatan mantu atau khitanan maka yang lain turut membantu, baik itu dilakukan oleh kaum laki-laki maupun perempuan.

Termasuk pula dalam hal penguburan jenazah serta acara selamatan. Keadaan ini tercipta karena mereka merasa satu bagian atau satu keluarga yang dapat merasakan kegembiraan dan kesedihan yang dialami oleh salah satu anggota. Kekompakan sosial warga bungurasih dalam hubungan komunalnya dipelihara melalui berbagai upacara keagamaan berdasarkan tradisi Islam setempat. Diantara upacara tersebut misalnya acara kenduri (selamatan untuk orang yang sudah meninggal dunia) yang isinya pembacaan tahlil dan do'a yang ditujukan pada orang yang baru atau sudah lama meninggal dunia. Hal ini dilakukan sampai 7 hari setelah kematian, setelah itu dilanjutkan pada

setiap hari Kamis sampai 40 harinya, 100 harinya, 1000 harinya hingga sampai pada satu tahunnya. Di samping itu ada juga yang namanya tingkeban. 12 Hal itulah yang masih menjadi suatu tradisi di desa Bungurasih.

Selain itu juga ada acara syukuran nasional yang dikenal dengan tirakatan (selamat atau pembacaan tahlil dan do'a untuk para pahlawan RI) biasanya acara dilaksanakan di setiap RT yang ada di Bungurasih pada malam 17 Agustus. Pada masyarakat Bungurasih juga masih terdapat suatu tradisi keagamaan yang sampai kini masih tetap berlaku misalnya, mengadakan selamat menjelang bulan Ramadhan, Idul fitri dan Idul Adha, yang dikenal dengan meanggan. Dan masih banyak pula tradisi keagamaan yang lainnya.

5. Kondisi Pendidikan

Melihat dari letak desa Bungurasih yang berada di dekat ibu kota propinsi, maka masyarakat desa Bungurasih rata – rata telah berfikir lebih maju dengan menyadari bahwa pendidikan memegang peran penting baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang. Sehingga masyarakat desa bungurasih mendorong anak – anaknya untuk selalu belajar, baik pendidikan secara formal maupun secara non formal. Secara formal di mulai dari taman kanak – kanak (TK) sampai perguruan tinggi (PT). Secara non formal yaitu dengan adanya TPA di desa bungurasih.

Berdasarkan data yang masuk, diperoleh gambaran mengenai tingkat pendidikan masyarakat Bungurasih yang mayoritas masyarakat

Bungurasih adalah SLTA. Bahkan banyak pula yang lulusan atau sedang belajar di perguruan tinggi.

Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel di bawah ini yang menunjukkan sarana dan prasarana yang masuk pada dua kategori tersebut.

Tabel III

Jumlah Sarana Pendidikan

No	Jenis pendidikan	Jumlah
1	Taman kanak – kanak	2
2	SDN	2
3	Sekolah dasar swasta	1
4	SLTP	1
5	TPA	15
6	Ponpes	1

Sumber : Monografi desa bungurasih 2001

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel IV

Komposisi Pendidikan Penduduk

No	Jenis pendidikan	Jumlah	Prosentasi
1	Sarjana	196	3,19 %
2	Akademi	300	4,88 %
3	SLTA	2010	32,69 %
4	SLTP	800	13,01 %
5	SD	836	13,59 %
6	TK	715	11,63 %
7	Pondok pesantren	30	0,49 %
8	Madrasah	600	9,76 %
9	Kursus ketrampilan	50	0,18 %
10	Lain – lain	612	9,95 %
Jumlah		6149	100 %

Sumber : Monografi desa Bungurasih tahun 2001

Mengenai jumlah sarana pendidikan yang ada di desa Bungurasih serta melihat jumlah komposisi penduduk melalui tabel di atas maka dapat diketahui bahwa pendidikan masyarakat desa Bungurasih relatif tinggi.

6. Kondisi Keagamaan

Didesa Bungurasih kecamatan Waru kabupaten Sidoarjo terdapat berbagai macam agama yang dianut yaitu agama Islam, Kristen Katolik, dan Kristen Protestan. Di sini agama Islam menduduki tingkat yang tertinggi dibanding dengan agama yang lainnya yaitu mencapai 94,50%. Namun demikian umat Islam tersebut masih belum dapat melaksanakan ajaran Islam secara utuh sebagaimana yang dikehendaki oleh al-Qur'an dan al-Haadist, karen adilihat dari latar belakang dan cara berfikirnya yang mulai berkiblat pada tradisi Barat.

Hal ini tampak dari sikap dan perilaku warga sehari-hari yang semakin jaui dari suasana agamis bahkan cenderung menyimpang dari ajaran agama Islam. Serta dalam hal beribadah kegiatan jama'ah di Masjid-masjid, mushollah-mushollah seringkali sepi dan tidak diminati. Mereka lebih senang untuk sekedar cangkruk lalu mengobrol apa saja yang tidak ada manfaatnya, sehingga waktu

yang tersedia untuk beribadah berkurang bahkan nyaris hilang sama sekali.

Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah tabel jumlah penduduk menurut agama, jumlah sarana peribadatan yang ada di Bungurasih.

Tabel V

Jumlah Penduduk Menurut Agama

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Agama	Jumlah	Prosentasi
1	Islam	5811	94,50 %
2	Kristen Protestan	195	3,17 %
3	Kristen Katolik	143	2,33 %
Jumlah		6149	100 %

Sumber : Monografi desa Bungurasih tahun 2001

Tabel VI

Jumlah Sarana Peribadatan

No	Jenis	Jumlah
1	Masjid	5
2	Mushollah	13
3	Gereja	-

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sumber : monografi desa Bungurasih tahun 2001

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa penduduk Bungurasih mayoritas beragama Islam, dengan jumlah prosentase yang cukup besar dibandingkan dengan penganut agama lainnya. Begitu juga dengan sarana peribadatan agama Islam mendapat prioritas yang cukup tinggi walaupun desa Bungurasih masih terdapat beberapa pemeluk agama lain.

7. Kondisi remaja di desa Bungurasih

Wilayah desa Bungurasih merupakan daerah yang dekat dengan aktifitas kota. Sebab di wilayah ini juga dekat dengan terminal, pertokoan sehingga gerak sirkulasi harian penduduk yang heterogen di Bungurasih cukup tinggi. Hal ini sedikit banyak mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku masyarakat setempat, terutama remajanya . Di samping itu, wilayah ini juga dilingkapi dengan fasilitas hiburan seperti tempat karaoke, tempat bilyard, yang setiap malamnya tidak pernah sepi dari pengunjung. Sebab tempat-tempat tersebut mempunyai daya tarik tersendiri.

Berdasarkan hasil observasi, pemahaman dan pengetahuan sebagian remaja Bungurasih masih kurang, mereka belum bisa menyatukan antara ucapan dan perbuatannya yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Sedangkan pengalaman kewajiban sebagai umat Islam tidak diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun mereka ketahui tentang hukum-hukumnya. Hal ini terlihat pada kegemaran sebagian penduduknya baik yang termasuk dalam kategori orang tua maupun remaja yang sering kali mengadakan pesta minum-minuman keras sampai teler. Keadaan seperti ini sudah mereka anggap sebagai suatu hal yang wajar dan biasa. Pada mulanya praktek semacam itu hanya dilakukan oleh satu dua orang saja, akan tetapi lama kelamaan mereka mempengaruhi yang lainnya terutama bagi mereka yang sudah tidak sekolah lagi atau pengangguran, sehingga mereka dapat dengan mudah terpengaruh. Dari pengaruh minuman keras tersebut semakin berubah akhlak dan tingkah laku mereka.

dengan mudah terpengaruh. Dari pengaruh minuman keras tersebut semakin

berubah akhlak dan tingkah laku mereka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam melakukan pesta minum-minuman keras tersebut mereka

sering mengadakan suatu iuran untuk membelinya, atau kadangkala ada yang

mau membeli dengan uang mereka sendiri yang mereka peroleh dari berjudi.

Uang judi yang mereka pergunakan itu biasanya mereka dapatkan dari orang

tua mereka maupun dari hasil kerja mereka. Bahkan mereka juga

mengonsumsi obat-obatan terlarang.

Kemerosotan moral yang dialami oleh sebagian remaja di

Bungurasih tidak hanya itu saja, mereka juga sering berkata-kata kotor/jorok.

Dan hal itu sudah menjadi kebiasaan remaja yang tidak mempunyai sopan

santun dalam bertutur kata. Baik terhadap teman sendiri, saudara dan lebih-

lebih lagi kepada orang tua mereka. Di samping itu, mereka juga tidak pernah

melaksanakan syariat agama Islam, walaupun mereka termasuk orang yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

beragama Islam, seperti sholat misalnya, pada waktu sholat mereka hanya

duduk-duduk di pinggir jalan, di gang-gang sambil bernyanyi-nyanyi. Begitu

juga pada saat bulan Ramadhan tanpa rasa berdosa mereka enak-enakan,

minum dan merokok pada siang hari dan di tempat umum yang seakan-akan

tidak peduli bahwa pada saat itu adalah bulan Ramadhan yang telah

diwajibkan bagi semua umat Islam untuk menjalankan ibadah puasa. Bahkan

setiap malam mereka selalu pergi ketempat-tempat maksiat, seperti tempat

karaoke, bilyard dan tempat-tempat hiburan lainnya.

Namun masih banyak remaja Bungurasih yang mempunyai perilaku yang baik, yang tetap menjalankan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari, yaitu dengan menjalankan perintah yang telah digariskan oleh agama Islam. Misalnya saja dengan mengikuti organisasi sosial seperti organisasi remaja masjid, remaja mushollah yang selalu mengadakan berbagai kegiatan keagamaan. Misalnya saja mengadakan pengajian rutin yang diadakan pada hari Jum'at oleh Ustad Hidayat dengan materi yang berhubungan dengan peningkatan ketakwaan kepada Allah SWT, seperti masalah tauhid, akhlak, fiqh serta tafsir al-Qur'an. Dan tidak jarang pula materi-materi yang akhir-akhir ini dialami oleh anak yang menginjak usia remaja. Dengan topik yang sangat menarik bagi para remaja. Ada juga organisasi jam'iyah Diba' putra dan putri yang dilaksanakan pada hari Kamis dan Minggu, yang masih di bawah naungan organisasi remaja masjid, dan ada juga Forum Studi Islam dan Sosial Al-Afkar (FOSIS Al-Afkar) organisasi ini di bawah naungan Yayasan Pendidikan Ekonomi dan Sosial Al-Afkar (YAPESA). Juga mengadakan kajian – kajian keislaman yang dilaksanakan setiap hari Senin sampai hari juma'at dengan menggunakan kitab, Dhurrotun Nashihin, Bulughul Maram, Tafsir Yasin dan Mengakaji Al – Qur'an. Selain organisasi remaja ada pula perkumpulan untuk ibu-ibu atau bapak-bapak dengan mengadakan yasinan, tahlil setiap hari Kamis Malam Jum'at, dan Istighosah diadakan setiap hari Minggu dan Hari Senin untuk ibu - ibu . Dengan padatnya kegiatan keagamaan yang dilakukan

Namun masih banyak remaja Bungurasih yang mempunyai perilaku yang baik, yang tetap menjalankan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari, yaitu dengan menjalankan perintah yang telah digariskan oleh agama Islam. Misalnya saja dengan mengikuti organisasi sosial seperti organisasi remaja masjid, remaja mushollah yang selalu mengadakan berbagai kegiatan keagamaan. Misalnya saja mengadakan pengajian rutin dengan materi yang berhubungan dengan peningkatan ketakwaan kepada Allah SWt, seperti masalah tauhid, akhlak, fiqh serta tafsir al-Qur'an. Dan tidak jarang pula materi-materi yang akhir-akhir ini dialami oleh anak yang menginjak usia remaja. Dengan topik yang sangat menarik bagi para remaja. Ada juga organisasi jam'iyah Diba' putra dan putri yang masih di bawah naungan organisasi remaja masjid, dan ada juga Forum Studi Islam dan Sosial Al-Afkar (FOSIS Al-Afkar) organisasi ini di bawah naungan Yayasan Pendidikan Ekonomi dan Sosial Al-Afkar (YAPESA). Selain organisasi remaja ada pula perkumpulan untuk ibu-ibu atau bapak-bapak dengan mengadakan yasinan, tahlil, Istighosah. Dengan padatnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh remaja Bungurasih, maka kesempatan untuk melakukan perbuatan yang melanggar ajaran agama menjadi lebih sedikit.¹²

¹² Hasil wawancara dengan salah satu anggota remas

Pembinaan keagamaan tidak hanya dilakukan untuk para remaja saja tetapi juga untuk anak-anak, dengan mendirikan TPA. Yang tujuannya adalah tidak lain untuk membekali mereka dengan nilai-nilai agama, agar mereka tidak mudah terjerumus kepada pergaulan yang dapat menghancurkan masa depan mereka atas lingkungan yang kurang baik bagi pertumbuhan jiwa anak. Untuk menumbuhkan jiwa Qur'ani pada anak, agar dalam menghadapi zaman yang modern mereka bisa mengontrol dan menyaring budaya yang masuk dari luar, yang menggerogoti jiwa generasi penerus bangsa. Maka hal ini tidak dapat terjadi karena mereka telah mempunyai filter yang kuat untuk merespon budaya tersebut, untuk membentenginya diperlukan pondasi yang kuat dan hal itu perlu ditanamkan sejak dini.¹³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹³ Diskusi ustadz / ustadzah LPQ AI – afkar tanggal 5 nopember 2001 tentang visi dan misi LPQ AI – afkar

BAB IV

ANALISA DATA

A. Akhlak Sebagai Penentu Prilaku Masyarakat.

Manusia merupakan makhluk yang paling tinggi derajatnya diantara ciptaan Tuhan, hal ini karena manusia mempunyai rasio yang dapat dipergunakan untuk membedakan segala sesuatu hal yang baik dan yang buruk. Dalam melakukan semua tindakan diperlukan nilai – nilai, di mana nilai – nilai itu dapat bersumber pada masyarakat dan agama. Sehingga hal inilah yang dapat menjustifikasi apakah yang kita lakukan itu benar atau salah.

Menurut Ibnu Maskawaih yang dikutip oleh Hasyimisyah Nasution, bahwa akhlak atau moral adalah suatu daya dorong yang ada dalam diri manusia untuk berbuat tanpa dipikirkan dan juga tanpa dipertimbangkan terlebih dahulu. Dimana sikap mental ini terbagi dalam menjadi dua bagian yaitu : ada yang berasal dari watak dan kebiasaan seseorang untuk melakukan perbuatan – perbuatan yang baik. Dengan demikian, sangat penting menegakan akhlak yang benar dan sehat.¹ Sehingga diperlukan pembinaan akhlak yang baik bagi remaja, hal ini dilakukan untuk memberikan pegangan bagi remaja sehingga ia mempunyai prinsip. Dan pada kenyataannya prinsip yang dipegang oleh setiap remaja itu dapat mendasari segala tindakannya, sehingga dengan adanya kecenderungan emosional dapat dikendalikan

¹ Hasyimisyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1999), 61

dan hal itu juga tidak dapat terlepas dari kehendak untuk mempertimbangkan segala perbuatan yang dilakukan, hal itu terdapat dalam diri manusia setelah ia memperoleh kematangan secara personal.

Adapun tujuan dari pertimbangan moral adalah untuk memberikan arah dari suatu tindakan dan untuk menentukan seberapa jauhkah sesuatu yang secara moral baik atau buruk itu benar – benar merupakan suatu keharusan bagi diri sendiri sehingga dari pertimbangan tersebut ada perasaan tanggung jawab di segala tindakannya, untuk itu diperoleh kemandirian diri (self consistency). Sehingga apabila perbuatan tersebut tidak sesuai dengan pertimbangannya, maka ada perasaan bersalah dari apa yang pernah di lakukannya.² Persoalan baik dan buruk itu bersifat relatif sehingga Ibnu Maskawaih yang oleh Yunasri Ali mengatakan bahwa kebaikan itu ada dalam obyek sehingga hal itu tergantung bagaimana kita memandang kebaikan tersebut. Adapun kritik dari kebaikan adalah sesuatu hal tersebut dapat memberikan manfaat, memberikan tujuan yang baik dan muncul dari niat yang baik pula, hal ini karena kebaikan itu datang dari sesuatu yang baik dan menuju pada kebaikan sejati.³

Selain itu perbuatan yang di anggap baik dalam Islam juga merupakan perbuatan yang sesuai dengan petunjuk Al – Qur’ an dan Al – Sunnah dan sebaliknya. Namun demikian Al – Qur’ an dan Sunnah bukanlah sumber ajaran yang eksklusif atau tertutup. Kedua sumber tadi bersifat terbuka untuk menghargai baik menampung

² Wiliam Kurtines dan Yacob I Gerwita. *Moralitas Prilaku Moral dan Perkembangan Moral*, (Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1992), 344

³ Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafah Dalam Islam* (Jakarta : Bina Aksara, 1991), 55

pendapat akal pikiran, adat istiadat dan sebagainya yang di buat oleh manusia, dengan catatan semuanya itu tidak terlepas dari Al – Qur ‘ an dan Al – Sunnah.⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Akhlak mempunyai peranan penting yang menentukan dalam kehidupan atau pergaulan yang bersifat umum. Sebagai contoh yang nyata, setiap orang yang dapat di terima bekerja pada salah satu instansi harus membuktikan dirinya lebih dahulu sebagai orang yang berkelakuan baik dengan surat keterangan dari kepolisian.⁵ Begitu pentingnya pembinaan akhlak bagi manusia, karena hal ini untuk di jadikan pegangan hidup bagi mereka, sehingga mereka mempunyai prinsip. Dan pada kenyataannya prinsip yang di pegang oleh setiap individu itu dapat mendasari segala tindakannya akhlak bukanlah merupakan barang – barang mewah yang mungkin tidak terlalu di butuhkan, tetapi akhlak pokok – pokok kehidupan yang esensial, yang di haruskan agama dan agama menghormati bagi orang yang memiliki akhlak yang baik.

Kemerosotan akhlak memang dapat di alami oleh siapa saja. Tidak jarang dari mereka yang berstatus sosial ekonominya mapan juga mengalaminya, namun tidak sedikit pula yang menimpa mereka yang berstatus sosial ekonominya rendah. Hal itu karena mereka selalu di sibukkan untuk mencari nafkah batin dan tidak sempat lagi mencari aspek spiritualnya, inilah yang kemudian akan membawa mereka pada kekufuran.

Pada kenyataannya yang dapat menentukan akhlak yang baik selain dari hasil pendidikan, pembinaan. Akhlak juga di tentukan oleh dirinya sendiri, karena diri

⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 124

⁵ Hamzah Ya' cub. *Etika Islam*, (Jakarta : Publicita, 1977), 26

manusia terdapat kehendak yang akan di aktualisasikan melalui tindakan. Selain itu juga di tunjang oleh motif atau tujuan yang akan di lakukannya. Tujuan itu berada dalam alam pikiran setiap manusia ketika ia akan berbuat, sehingga tujuan itu dapat memberikan suatu kualitas moral yang baik atau buruk.

Dalam ajaran agama Islam yang menentukan baik buruknya suatu tindakan tidak hanya di lihat dari amal perbuatan yang nyata saja, tetapi lebih dari itu adalah niatnya. Rosullulah Saw. Bersabda :

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِ كُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Artinya : Segala perbuatan selalu mempunyai niat. Dan perbuatan itu di nilai sesuai dengan niatnya. (HR. Bukhori Muslim)⁶

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat di katakan bahwa dengan sumber agama yang kuat dan pembinaan akhlak yang baik, maka manusia dengan akal yang di milikinya dapat mempertimbangkan apa yang akan di lakukannya dalam hal itu juga di tunjang dengan tujuan yang ingin di capai dan berasal dari niat yang baik.

Sedangkan kebebasan manusia dalam kehendak di batasi juga oleh norma – norma yang ada, baik dari masyarakat, juga dari agama. Karena hal itu sebagai ukuran dari segala tindakan manusia Apabila ia mengabaikan pertimbangan yang ada

⁶ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, 123

dalam dirinya dan kontrol yang utama adalah diri sendiri, apabila hal itu tidak kita lakukan maka kontrol berikutnya adalah masyarakat, kepekaan masyarakat itu di sebabkan karena manusia membutuhkan ketenangan dan ketentraman. Pentingnya aqidah yang kuat dan akhlak yang baik, hal ini dapat dijadikan ukuran sebagai keberhasilan seseorang dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang dianutnya.

B. Korelasi antara penerapan nilai – nilai agama Islam terhadap akhlak remaja

Rasulullah pernah menjelaskan bahwa kesempurnaan iman seseorang terletak pada kesempurnaan dan kebaikan akhlaknya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw..

كِرَامُ الْمُؤْمِنِينَ دِينُهُ وَمَرْوَدُهُ عَقْلُهُ وَحَسْبُهُ خَلْقُهُ

Artinya : Seorang mukmin menjadi mulia karena Agamanya (mempunyai) kepribadian karean akalnya, dan (menjadi terhormat) karena Akhlaknya (HR. Hakim)⁷

Dengan demikian, Agama dan Akhlak mempunyai hubungan yang sangat erat. Jadi untuk melihat kuat atau lemahnya iman dapat diketahui dengan melihat akhlaknya, sebab akhlak tersebut merupakan sebuah perwujudan dari iman di hatinya. Sehingga akhlak yang baik itu pertanda ia mempunyai iman yang kuat, sebaliknya jika akhlaknya buruk, maka dapat di ketahui ia mempunyai iman yang lemah.

⁷ Moh. Al – Ghazali, Akhlak Seorang Muslim, (terjemahan) Muhammad Rifa'i, dari judul asli khuluqul Muslim, (Semarang : Wicaksana, 1992), 30

Sebelum kita bicara mengenai penerapan nilai – nilai agama Islam bagi remaja, maka mau tidak mau kita harus menengok kembali akan fungsi agama. Sesungguhnya dalam diri manusia terdapat suatu keinginan atau yang di sebut nafsu. Sebagaimana yang tidak dipunyai oleh makhluk lain seperti binatang, yakni akal pikiran (rasio). Hal itu merupakan pembeda antara manusia dengan makhluk lain. Sebagaimana dalam firman Allah surat At - Tiin ayat 4 – 6 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ، ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ،
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (التين: ٤ - ٦)

Artinya : Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik – baiknya, kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah – rendahnya (neraka), kecuali orang – orang yang beriman dan mengerjakan amal soleh ;maka bagi mereka pahala yang tiada putus – putusnya.⁸

Konsep ajaran di atas mengandung kemungkinan – kemungkinan negatif bagi manusia walaupun secara konseptual, bahwa manusia di jadikan sebagai makhluk yang memiliki derajat yang paling tinggi, namun bisa jadi derajatnya akan turun meluncur dan menjadi hina manakala manusia tidak memperhatikan ajaran dan perintah agamanya.⁹ Dan hal ini tidak lain adalah bermuara dari pribadi manusia itu sendiri yang tidak bisa mempertahankan derajat yang di milikinya. Karena ketinggian martabat seseorang adalah mereka yang beriman dan berakhlak yang baik.

⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al – Qur'an. 1076

⁹ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung : Al – maarif. 1982). 26

Dengan penanaman agama yang kuat, maka hal itu akan menjadikan jiwa seseorang kokoh, kuat dan meninggalkan kesan yang baik serta mulia. Selain itu kekuatan agama yang di miliki seseorang akan mengarahkan tujuan dan pandangannya ke arah yang baik dan benar, malahan ketingkat keluhuran dan keindahan.

Dapat di perhatikan betapa besar perbedaan antara orang yang beriman yang hidup menjalankan agamanya, dengan orang yang acuh tak acuh terhadap agamanya. Pada wajah orang yang hidup beragama terlihat ketentraman batin, sikapnya selalu tenang dan tidak merasa gelisah. Lain halnya dengan mereka yang tidak memilikia agama dalam hidupnya, mereka biasanya mudah terganggu oleh kegoncangan suasana, perhatiannya tertuju pada diri dan golongannya. Tingkah laku dan sopan santun dalam kehidupan biasanya di ukur atau di kendalikan oleh kesenangan – kesenangan lahiriyah. Akibatnya jika timbul suatu problem atau bahaya yang akan mengancam jiwanya, maka kepanikan dan kebingungan akan menguasai jiwanya yang pada akhirnya jiwanya terganggu bahkan lebih jauh. Mungkin ia akan melakukan tindakan penyimpangan – penyimpangan prilaku, seperti membunuh, memperkosa, minum – minuman keras, berjudi, togel dan sebagainya.

Untuk itulah agama sangat di perlukan dalam kehidupan manusia sebagai pengendali utama, sebagaimana yang di jelaskan oleh Zakiah Darajat bahwa untuk mengatasi setiap problem tersebut di perlukan suatu pegangan yakni agama. Karena agama memberikan penyelesaian terhadap kesukaran – kesukaran dan

memberikan pedoman dan bimbingan hidup di segala bidang.¹⁰ Yang mencakup segala unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang di dapatnya sejak kecil. Apabila dalam pertumbuhan seseorang terbentuk suatu kepribadian yang harmonis, di mana segala unsur pokoknya terdiri dari pengalaman – pengalaman yang menentramkan bathin, maka dalam menghadapi dorongan – dorongan, baik bersifat fisik (biologis). Maupun bersifat psykhis dan sosial atau rohani. Ia akan selalu wajar, tenang dan tidak menyusahkan atau melanggar hukum dan peraturan masyarakat di mana ia hidup.

Oleh karena itu, akhlak harus di tanamkan sejak dini sehingga menjadi bagian dari unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak dalam menghadapi segala keinginan – keinginan. Dalam hal ini, terutama keluarga, sekolah dan masyarakat yang sangat berperan dalam pembinaan akhlak – akhlak mereka.

Terjadinya krisis moral yang kebanyakan di lakukan oleh remaja, seperti banyaknya keterlibatan generasi muda pada kasus narkoba, perkosaan, perjudian atau togel dan lain – lain. Krisis moral tersebut tidak lain di sebabkan oleh tidak tertanamnya nilai – nilai agama pada jiwa mereka yang memproyeksikan tingkah laku dan sikap mereka. Bilamana agama yang kuat melekat pada jiwa mereka, maka agama dapat menahan dorongan – dorongan dan sikap emosional.

Pola pemeranan agama dalam menanggulangi krisis moral adalah pemahaman agama sejak dini. Dengan adanya pemahaman agama sejak dini akan dapat

¹⁰ Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta : bulan bintang 1975), 93

mengarahkan kehidupan remaja dalam meluruskan agamanya sebagai pengukuhan terhadap suatu kebenaran, kebaikan dan keindahan, yang kesemuanya itu termasuk dalam axiologi atau nilai, karena sesungguhnya nilai itu merupakan awal yang menentukan perilaku sikap.

Kalau kita berbicara tentang agama bagi remaja, sebenarnya akan lebih tampak betapa gelisahannya anak – anak muda yang tidak pernah menerima didikan suatu agama. Karena usia muda itu adalah usia di mana jiwa sedang bergejolak, penuh dengan kegelisahan dan pertentangan bathin dan dorongan yang menyebabkan lebih gelisah lagi, maka agama bagi remaja harus mempunyai fungsi penentram dan penenang jiwa di samping itu menjadi pengendali akhlak atau moral. Maka pembinaan akhlak mempunyai tujuan untuk menyempurnakan nilai – nilai kemanusiaan yang sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga dalam pembentukan mental remaja tidak mengalami penyimpangan dan hal ini dapat menuntun anak remaja agar memiliki rasa tanggung jawab dan dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk.

Untuk itu mereka sangat memerlukan bimbingan, pengarahan, penyuluhan, pendidikan serta pengawasan yang intensif, maka di sinilah peranan agama yaitu untuk dapat membersihkan hati, mensucikan jiwa serta dapat mendidik dan mendorong untuk bertingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Jadi jelaslah bahwa munculnya bentuk – bentuk penyimpangan moral yang di lakukan oleh remaja tersebut merupakan perwujudan dari kurangnya penanaman nilai – nilai agama sejak dini, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat di mana mereka tinggal.inilah faktor akstem dari penyebab timbulnya penyimpangan moral di samping faktor intern dari dalam diri remaja.



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

1. Bahwa nilai – nilai agama mempunyai peranan penting terhadap kehidupan masyarakat, terutama pada kehidupan akhlak remaja di wilayah Bungurasih, yang menghendaki kehidupan yang lebih baik.
1. Melalui pembinaan nilai – nilai agama pada suatu lingkungan, yang di mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, kehidupan akhlak remaja di Bungurasih akan lebih terarah dalam menghadapi arus globalisasi terutama yang bersifat negatif, dan tetap berpegang teguh pada nilai – nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

B. Saran – saran

digilib.uinsa.ac.id Berangkat dari uraian tersebut, maka dengan adanya pembinaan akhlak digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id melalui penanaman nilai – nilai agama yang di mulai dari lingkungan keluarga, dan di tunjang dengan lingkungan sekolah dan masyarakat. Maka apa yang akan di lakukan itu mempunyai nilai – nilai yang baik, sehingga watak yang sulit diubah akan menjadi lebih terarah. Untuk mempertimbangkan segala sesuatu di sertai dengan kebiasaan yang baik. dengan demikian remaja akan terhindar dari arus globalisasi terutama yang bersifat negatif dan cenderung mampu mengantisipasi dengan berpegang teguh pada nilai – nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, Jakarta : Rhineka Cipta 1991
- Abu Ahmadi dan Noor Salim, *Dasar – Dasar Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1991
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997
- Abdul Majid dkk., *Al – Islam I*, Malang : Pusat Dokumentasi dan Kajian Al – Islam – Kemuhammadiyaan, UMM, 1991
- Ahmad Qodri A. Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial*, Yogyakarta : LKIS, 2000
- A. Mustafah, *Akhlak Tasawuf*, Bandung : Pustaka Setia, 1997
- Dep, P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi II*, Jakarta : Balai Pustaka, 1991
- Endang Syaefuddin Anshor, *Wawasan Islam Pokok Pokok Pikiran Tentang Islam dan Ummatnya*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1993
- Hadari Nawawi, *Hakikat Manusia Menurut Islam*, Surabaya : Al – Ikhlas, 1993
- Hamza Ya' cub, *Etika Islam*, Jakarta : Publi Cita, 1977
- Harun Nasution, *Islam Di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya jilid I*, Jakarta : : Universitas Indonesia Press, 1974
- Harun Nasution, *Islam Rasional*, Jakarta : Mizan, 1996
- Hasniah Hasan Azis, *Akhlak Dalam Islam*, Surabaya : Proyek Bimbingan dan Dakwah Agama Islam, Propinsi Jawa Timur, 1997
- Hasyimisyah Nasution, *Filsafat Islam*, Jakarta : Gaya Media Pratama, 1999
- Hendro puspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta : Kanisius, 1983
- Ibnu Maskawaih, *Tahzib Al – Akhlaq wa Tathir Al – A'raq, cet.I*, Mesir al – Mathba'ah al – Mishriyah, 1934
- Imzm Al – Ghazali, *Ihya' Ulum Al – Din, jilid III*, Beirut, Dar al – Fikr tt

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997

Mudlor Ahmad, *Etika Dalam Islam*, Surabaya : Al – Ikhsan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Muhammad Amin, *Peranan Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Moral Remaja*, Surabaya : Express, 1987

Muhammad Yusuf Musa, *Islam Suatu Kajian Komperhensif*, Jakarta : Rajawali Press, 1988

Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Bandung : Al – Maa'rif, 1982

Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1982

Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002

Sofyan S. Willis, *Problem Remaja dan Permasalahannya*, Bandung : Angkasa 1991

Soerjono Soekanto, *Remaja dan Masalah – Masalahnya*, Yogyakarta : PT. BPK Gunung Mulia, 1987

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Jakarta : : Rhineka Cipta, 1993

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Yogyakarta : UGM, 1982

William Kartines dan Jacob I. Gerwitz, *Moralitas Prilaku Moral dan Perkembangan Moral*, Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1992

Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al – Qur' an, *Al – Qur'an dan Terjemahnya*, Al – Muja'mma, 1971

Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafah Dalam Islam (Jakarta : Bina Aksara, 1991)*

Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1970

_____, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Jakarta : Bulan Bintang, 1975